

Kitab Wahyu

PELAJARAN
SATU

LATAR BELAKANG KITAB WAHYU



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi
Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma. Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Latar Belakang Sejarah	1
A. Pengarang	2
1. Rasul Yohanes	2
2. Lokasi dan Pengalaman	4
B. Waktu Penulisan	6
1. Nero	6
2. Domitianus	9
C. Pembaca	12
III. Latar Belakang Teologis	15
A. Eskatologi	16
B. Perjanjian	22
C. Para Nabi	24
1. Duta-duta Besar Perjanjian	24
2. Hasil/Akibat Potensial	27
3. Rasul Yohanes	29
IV. Latar Belakang Kesastraan	31
A. Nubuat	31
1. Ciri-ciri Nubuat	33
2. Berbagai Penggenapan	35
B. Apokaliptik	36
1. Ciri-ciri	36
2. Perkembangan Sejarah	42
V. Kesimpulan	44

Kitab Wahyu

Pelajaran Satu

Latar Belakang Kitab Wahyu

INTRODUKSI

Ketika Yesus mati, banyak dari murid-murid dan para pengagum-Nya percaya bahwa Ia telah mengalami kekalahan final. Bahkan ada yang percaya bahwa semua pengajaran-Nya serta mujizat-mujizat-Nya sia-sia belaka. Yang tidak dipahami oleh murid-murid-Nya sebelum hari ketiga itu ialah bahwa kematian Yesus bukanlah akhir cerita. Bahkan, kebangkitan Yesus membuktikan bahwa kematian-Nya sesungguhnya adalah kemenangan-Nya. Kebangkitan Yesus memungkinkan murid-murid-Nya untuk memahami pelayanan, penderitaan serta kematian-Nya dari sudut pandang yang sepenuhnya baru. Dan ketika Yohanes menulis kitab Wahyu, para pembacanya pun perlu memiliki sudut pandang yang baru ini. Gereja mula-mula menghadapi penganiayaan dari Kekaisaran Romawi yang adikuasa. Dan banyak orang Kristen mulai memandang hal ini sebagai kekalahan. Akan tetapi, Yohanes mendorong pembacanya untuk menemukan penghiburan maupun keyakinan di dalam kemenangan yang Yesus capai melalui kebangkitan-Nya. Yohanes ingin supaya mereka mengerti bahwa sekalipun hidup mereka berakhir sebagai martir, itu juga bukan akhir dari kisah mereka. Pada akhirnya, Yesus akan menyempurnakan kerajaan-Nya, dan setiap orang percaya yang pernah hidup akan ikut ambil bagian di dalam kemenangan-Nya.

Pelajaran ini adalah yang pertama di dalam seri pelajaran kita mengenai *Kitab Wahyu*, yang terkadang juga disebut *Apokalips*, atau *Apokalips Yohanes*. Pelajaran ini kami beri judul “Latar Belakang Kitab Wahyu.” Di dalam pelajaran ini kita akan melihat bahwa konteks dan latar kitab Wahyu akan membantu kita untuk mengerti makna aslinya, dan mengaplikasikan pesan kitab ini ke dalam kehidupan kita sendiri di dalam dunia modern.

Pelajaran mengenai latar belakang Wahyu ini akan dibagi ke dalam tiga bagian. Pertama, kita akan meneliti latar belakang sejarah dari kitab Wahyu. Kedua, kita akan membahas latar belakang teologisnya. Dan ketiga, kita akan mencermati latar belakang kesastraannya. Mari kita mulai dengan latar belakang sejarah kitab Wahyu.

LATAR BELAKANG SEJARAH

Sejak ditulis Kitab Wahyu telah membuat orang percaya maupun mereka yang tidak percaya terpesona. Akan tetapi, berbagai penafsir memahami simbol-simbol dan gambaran-gambaran dalam kitab ini dengan cara yang sangat berbeda. Makhluk-makhluk aneh, peperangan-peperangan kosmik, berbagai tulah dan penghakiman — oleh sebagian penafsir dianggap begitu membingungkan sehingga mereka kehilangan harapan untuk

dapat memahami bagian Alkitab ini. Namun, sesungguhnya kebingungan ini terutama disebabkan karena kita kurang mengenal konteks sejarah dari kitab Wahyu. Jadi, supaya kita dapat belajar bagaimana menafsirkan dan mengaplikasikan kitab Wahyu dengan tepat, kita perlu mengerti konteks sejarahnya.

Besar sekali nilainya jika kita dapat mengerti latar dari setiap kitab dalam Alkitab. Saya tidak mengatakan latar itu esensial — karena Firman Tuhan mempunyai fungsi yang kekal, dan kita dapat berhubungan langsung dengannya, sehingga walaupun kita tidak mengetahui latar belakang aslinya, Firman itu tetap benar adanya. Memang, jika kita mengerti latar belakang sejarah ketika kitab-kitab dalam Alkitab ditulis, akan ada jauh lebih banyak yang dapat kita gali dari kitab-kitab tersebut, dan kita dapat memahami bahwa Firman itu ditulis untuk orang di dalam budaya itu, pada masa itu, dengan masalah-masalah yang spesifik pula. Dan ketika kita dapat melihat hal ini, kita dapat menyimpulkan dengan lebih baik bagaimana seharusnya Firman itu diaplikasikan untuk kita. Meskipun situasi kita sekarang ini berbeda, tetapi kita dapat mencocokkannya dengan apa yang dimaksudkan di dalam pesan aslinya. Oleh karena itu, banyak upaya telah dilakukan untuk menemukan latar sejarah dari setiap kitab, dan terkadang jawabannya kurang memuaskan, tetapi terkadang kita bisa memperoleh pengertian yang sangat baik tentang konteks aslinya. Dan ketika kita memperoleh pengertian itu, kita dapat mengaplikasikan konteks tersebut kepada konteks kita sekarang dengan jauh lebih baik.

— Dr. Peter Walker

Kita akan melihat tiga aspek fundamental dari latar belakang sejarah kitab Wahyu, yaitu: pengarangnya; tanggal penulisannya; dan pembaca aslinya. Mari kita mulai dengan pengarang kitab Wahyu.

PENGARANG

Kita akan melihat dua hal mengenai pengarang kitab Wahyu. Pertama, kita akan melihat bahwa pernyataan tradisional mengenai rasul Yohanes sebagai pengarang kitab Wahyu itu dapat kita andalkan. Kedua, kita akan melihat di mana rasul Yohanes berada dan apa yang ia alami ketika ia menulis kitab Wahyu. Mari kita perhatikan terlebih dulu pandangan tradisional bahwa rasul Yohanes adalah pengarang kitab Wahyu.

Rasul Yohanes

Pengarang kitab Wahyu memperkenalkan dirinya dengan nama yang cukup populer waktu itu, yakni “Yohanes.” Ia menyebutkan namanya ini di dalam Wahyu 1:1, 4, 9 dan 22:8. Namun, ia tidak secara spesifik menyebut dirinya sebagai rasul Yohanes.

Memang, ia sempat menyebutkan bahwa ia dengan setia melayani Yesus, dan bahwa ia telah menderita demi kerajaan Allah. Dan terlihat jelas dari kitab Wahyu bahwa ia seorang nabi. Akan tetapi, detail-detail umum ini tidak cukup untuk membuktikan bahwa orang yang menulis kitab Wahyu adalah rasul Yohanes.

Meskipun demikian, paling sedikit ada dua alasan yang kuat untuk mendukung pandangan tradisional bahwa rasul Yohaneslah yang menulis kitab ini. Salah satunya, banyak saksi yang dapat dipercaya dari gereja mula-mula menegaskan bahwa Yohaneslah pengarangnya.

Pada abad kedua Masehi, bapa-bapa gereja seperti Yustinus Martir, Irenaeus, dan Klemens dari Aleksandria memperkenalkan rasul Yohanes sebagai pengarang dari kitab Wahyu. Yustinus membuat pernyataan ini dalam bukunya, *Dialogue with Trypho (Dialog dengan Trifo)*, bab 81. Kesaksian Yustinus ini sangat berharga karena ia tinggal di Efesus pada awal abad kedua, di antara orang-orang yang secara pribadi mengenal Yohanes. Irenaeus menyebut kepengarangan Yohanes dalam karyanya, *Against Heresies (Menentang Bidat-bidat)*, buku 4, bab 18, bagian 11. Kesaksiannya juga sangat membantu, karena Irenaeus adalah murid Polikarpus, yang dulunya adalah murid rasul Yohanes. Oleh karena itu, posisi Irenaeus cukup kuat untuk mengetahui karya-karya apa saja yang sesungguhnya telah ditulis oleh Yohanes.

Terakhir, Klemens dari Aleksandria tampaknya mengasumsikan kepengarangan Yohanes dalam karyanya, *Who is the Rich Man that shall be Saved? (Siapakah Orang Kaya yang Akan Diselamatkan?)*, bagian 42.

Alasan kedua untuk mendukung pandangan tradisional bahwa rasul Yohaneslah penulis kitab Wahyu adalah kosakata yang ia gunakan. Ada banyak persamaan yang khas antara kosakata dalam kitab Wahyu dengan kosakata dalam tulisan-tulisan Yohanes yang lain. Demi mempersingkat waktu, akan kita sebutkan dua saja.

Pertama, dalam Perjanjian Baru, gambaran untuk Kristus sebagai “Firman” atau “logos” hanya bisa dijumpai dalam Wahyu 19:13 dan Yohanes 1:1, 14. Bahasa yang serupa juga dijumpai dalam 1 Yohanes 1:1.

Kedua, pernyataan Yesus, “Barangsiapa haus, hendaklah ia datang” dalam Wahyu 22:17 hanya memiliki paralel di bagian lain Perjanjian Baru dalam Yohanes 7:37, di mana Yesus mengucapkan pernyataan yang sama, “Barangsiapa haus, biarlah ia datang kepada-Ku dan minum.”

Sekalipun ada argumen yang kuat seperti ini yang mendukung rasul Yohanes sebagai pengarang kitab Wahyu, tetapi sudah sejak abad ketiga ada beberapa kritikus yang menolak kepengarangan Yohanes. Misalnya, uskup Dionisius dari Aleksandria pada abad ke-3 menyatakan bahwa pengarang kitab Wahyu memperkenalkan dirinya sebagai Yohanes, sedangkan pengarang Injil Yohanes maupun surat-surat Yohanes tidak pernah menyebutkan namanya. Dionisius juga menunjukkan beberapa perbedaan lain di antara Wahyu dengan karya-karya Yohanes lainnya, seperti gaya sastranya dan penggunaan bahasa Yunaninya yang berbeda. Dan sampai hari ini beberapa kritikus terus mengajukan keberatan yang serupa.

Tentu saja ada sejumlah penjelasan yang baik yang dapat menjawab pertanyaan mengapa seorang pengarang bisa menghasilkan tulisan yang kelihatannya berbeda. Sebagai contoh, Yohanes mungkin mencantumkan namanya dalam kitab Wahyu supaya pembaca merasa yakin bahwa tulisan ini berasal dari sumber yang memiliki otoritas.

Atau, ia mungkin menyebutkan namanya karena ia telah ditugaskan oleh Kristus sendiri untuk menyampaikan kitab ini kepada tujuh jemaat yang spesifik. Dan hanya karena Yohanes tidak menyebutkan namanya dalam tulisan-tulisan yang lain bukanlah alasan untuk menyimpulkan bahwa ia tidak akan pernah menyebutkan namanya dalam tulisan mana pun.

Selain itu, perbedaan gaya sastra antara Wahyu dengan tulisan-tulisan Yohanes yang lain juga dapat dijelaskan dengan mudah. Penglihatan-penglihatan yang dicatat Yohanes dalam kitab Wahyu sangat berbeda dari wahyu yang ia terima selama masa pelayanan Yesus di dunia ini.

Juga, tidak seperti tulisan-tulisan Yohanes lainnya di dalam Alkitab, Wahyu ditulis dalam gaya bahasa apokaliptik, yang mendasari banyak perbedaan dalam gaya sastranya dan penggunaan bahasa Yunannya. Perbedaan-perbedaan ini juga bisa timbul karena tujuan penulisan Yohanes yang berbeda, bahkan karena relasinya yang berbeda dengan para pembaca aslinya yang bermacam-macam.

Sebagai kesimpulan, bukti yang mendukung kepengarangan rasul Yohanes jauh lebih kuat daripada bukti yang menolak kepengarangannya. Dengan alasan inilah maka dalam pelajaran ini dan selanjutnya kita akan berpegang pada pandangan tradisional bahwa kitab Wahyu ditulis oleh rasul Yohanes.

Setelah berbicara tentang rasul Yohanes sebagai pengarang kitab Wahyu, marilah kita tinjau lokasi Yohanes serta pengalamannya ketika menulis kitab ini.

Lokasi dan Pengalaman

Menurut Wahyu 1:9, Yohanes menulis kitab ini ketika ia berada di pulau Patmos, sebuah pulau kecil di Laut Aegea, kira-kira 60 kilometer ke arah tenggara dari kota Efesus. Patmos adalah pulau yang berbatu-batu dan gersang, nyaris tidak ditumbuhi pepohonan. Suasana pulau ini yang tidak nyaman menjadikannya sebagai lokasi yang baik untuk menghukum orang-orang terkenal yang dipandang sebagai ancaman terhadap ketertiban masyarakat dalam kekaisaran Romawi. Dan Wahyu 1:9 menegaskan bahwa Yohanes telah diasingkan ke Patmos.

Ketika Yohanes menjalani kondisi yang sangat keras ini, ia menerima beberapa penglihatan dari Kristus. Dan kitab Wahyu merupakan catatan serta penafsiran Yohanes mengenai penglihatan-penglihatan tersebut.

Demikianlah catatan Yohanes dalam Wahyu 1:10-11:

Pada hari Tuhan aku dikuasai oleh Roh dan aku mendengar dari belakangku suatu suara yang nyaring, seperti bunyi sangkakala, katanya: “Apa yang engkau lihat, tuliskanlah di dalam sebuah kitab dan kirimkanlah kepada ketujuh jemaat ini: ke Efesus, ke Smirna, ke Pergamus, ke Tiatira, ke Sardis, ke Filadelfia dan ke Laodikia” (Wahyu 1:10-11).

Di sini, dan di dalam ayat-ayat lain seperti Wahyu 21:5, Yohanes menyatakan dengan jelas bahwa ia menulis untuk menaati perintah Allah ini. Allah hendak menunjukkan

kepadanya suatu penglihatan, dan Yohanes harus mencatat penglihatan itu serta mengirimkannya kepada ketujuh jemaat yang berada di Asia Kecil.

Pengetahuan bahwa kitab Wahyu bersumber dari suatu penglihatan supernatural yang diberikan kepada Yohanes, telah membuat beberapa penafsir mengecilkan arti penting Yohanes sebagai pengarang kitab ini. Lagi pula, jika kitab ini hanyalah catatan tentang penglihatan, lalu apa gunanya si pengarang? Masukan apa yang bisa diberikan oleh Yohanes?

Saya kira, jika kita pikirkan bagaimana Roh Kudus bekerja dengan manusia dalam penulisan Kitab Suci sebagai Firman Allah maupun sebagai perkataan manusia, kita dapat mengatakan dua hal, yaitu bahwa orang-orang ini adalah penulis-penulis yang berpikir secara cermat, dan mereka sedang mengartikulasikan apa yang mereka pahami serta apa yang ingin mereka sampaikan, dan kita dapat melihat bahwa Roh Kudus sedang membentuk mereka, dan sedang bekerja bersama mereka, dan sedang membimbing mereka dalam hal-hal yang dituliskan. Dalam kasus-kasus tertentu, Roh Kudus langsung saja memberitahukan apa yang harus ditulis, sehingga kita menerima semacam hasil dikte, suatu “nubuat” (*oracle*) yang jelas. Akan tetapi, di dalam kasus-kasus lainnya, kita memperoleh hasil karya sastra dari seorang pengarang manusia, dan ia mengekspresikan berbagai hal dalam bentuk-bentuk kebudayaan sebagaimana ia ingin tulisan itu dipahami, dan Allah juga bekerja dalam keputusan-keputusan yang bebas dari si pengarang untuk menjadikannya tepat seperti yang Ia inginkan. Ada kesesuaian antara arahan yang Allah berikan di dalam kedaulatan-Nya dan tanggung jawab manusia dalam mengerjakan tugasnya. Ini adalah Firman Allah, dan ini adalah juga perkataan manusia.

— Dr. John E. McKinley

Roh Kudus memakai situasi yang berbeda, kepribadian pengarang yang berbeda, kosakata yang berbeda, kronologi historis yang berbeda dari masing-masing orang, dan menonjolkannya sedemikian rupa sehingga menghasilkan tingkat kejelasan yang optimal untuk kebenaran tertentu yang sedang diperlihatkan melalui argumen pengarang. Dengan demikian, di dalam seluruh Alkitab, yang kita miliki adalah interaksi lengkap antara berbagai karunia, latar belakang sejarah, pengetahuan, maupun pengalaman para pengarang, dan bersamaan dengan itu juga berbagai aktivitas khusus Roh Kudus dalam membimbing para pengarang untuk menggunakan semua karunia pribadi ini, yang telah disediakan oleh Allah di dalam providensi-Nya untuk mereka miliki — menggunakan semua karunia pribadi tersebut dengan cara yang melahirkan sebuah kitab wahyu

ilahi yang tepat seperti yang dikehendaki oleh Allah, yaitu yang mencakup semua jenis sastra, semua narasi sejarah, juga semua keresahan hati (*angst*) si pengarang. Semuanya ini merupakan supervisi ilahi (*divine superintendence*) dan sekaligus wahyu ilahi, tanpa — dalam pengertian apa pun — menyingkirkan kepribadian asli para pengarangnya serta sejarah kehidupan mereka.

— Dr. Thomas J. Nettles

Dengan kemungkinan perkecualian surat-surat dalam pasal 2 dan 3, Allah mewahyukan berbagai penglihatan kepada Yohanes, dan bukan kata-kata aktual yang harus ia tulis. Secara umum, Yohanes menulis tentang penglihatannya dengan kata-katanya sendiri. Maka dalam hal ini, kitab Wahyu memiliki banyak persamaan dengan Injil Yohanes.

Pertama, Yohanes mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan Yesus. Kemudian, ia melaporkan peristiwa-peristiwa tersebut di dalam Injilnya, dengan cara yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus pembacanya. Dengan cara serupa, Yohanes mengamati penglihatan-penglihatan yang ia laporkan dalam kitab Wahyu. Lalu ia menulis kitabnya sebagai catatan yang benar dari pengalamannya. Dan seperti yang akan kita lihat di dalam pelajaran-pelajaran ini, Yohanes memilih dan menyusun materi di dalam kitab Wahyu dalam cara-cara yang dapat menjawab kebutuhan pembaca aslinya.

Sama seperti bagian lain dari Alkitab, kitab Wahyu pun diilhamkan oleh Allah. Roh Kudus membimbing karya Yohanes sehingga segala sesuatu yang ia tulis adalah benar dan berotoritas. Namun, seperti akan kita lihat di sepanjang pelajaran ini, Yohanes tetap adalah pengarang yang aktif dan berpikir. Dengan kemungkinan perkecualian surat-surat dalam pasal 2 dan 3, Yohanes tidak menerima dikte dari Yesus. Ia bertanggung jawab untuk mengingat kembali penglihatan yang ia terima, untuk memahami maknanya, serta untuk menyampaikannya dalam kata-katanya sendiri.

Setelah kita mempertimbangkan lokasi dan pengalaman Yohanes ketika ia menuliskan kitab Wahyu, mari kita simak kapan Yohanes menuliskannya.

WAKTU PENULISAN

Para penafsir injili pada umumnya mengajukan dua kemungkinan waktu penulisan kitab Wahyu: antara waktu yang lebih awal, pada zaman kaisar Nero, atau pada waktu yang lebih belakangan, pada zaman kaisar Domitianus. Kita akan meninjau kedua waktu penulisan ini, mulai dengan zaman Nero.

Nero

Kaisar Romawi Nero memerintah dari tahun 54-68 M, dan para sejarawan yang berpendapat bahwa kitab Wahyu ditulis pada masa pemerintahan Nero cenderung untuk

mengambil akhir masa pemerintahannya sebagai waktu penulisan. Pada awal pemerintahan Nero, ia memiliki penasihat-penasihat yang kompeten dan pengaruh mereka terhadapnya besar sekali. Akan tetapi, lambat laun pemerintahan Nero semakin merosot secara dramatis. Ia terkenal karena mempersalahkan orang Kristen untuk kebakaran kota Roma pada tahun 64 M, dan ia menggunakan tuduhan ini sebagai alasan untuk menganiaya sejumlah besar orang percaya di Roma.

Kaisar Nero melaksanakan penganiayaan ini pada pertengahan abad pertama terutama untuk menjadikan orang-orang Kristen sebagai kambing hitam. Terjadi kebakaran di kota Roma, dan Kaisar Nero dikenal dengan proyek pemugaran kotanya, jadi dengan berkobarnya api yang mengakibatkan kerusakan amat parah pada kawasan kota, lalu diikuti oleh datangnya pihak-pihak lain yang merobohkan bangunan-bangunan yang oleh sebagian orang dianggap tidak perlu dilakukan, ada beberapa pihak yang merasa menjadi korban dari proyek pemugaran tersebut serta menyalahkan Nero. Timbullah ancaman pemberontakan. Nero mencari siapa yang dapat dipersalahkan dan ia melemparkan tuduhan kepada umat Kristen. Karena hal itu, berbagai bentuk penyiksaan dipakai untuk memaksa orang Kristen mengaku bahwa merekalah yang bertanggung jawab atas kebakaran tersebut.

— Dr. James D. Smith III

Argumen untuk waktu penulisan kitab Wahyu pada akhir pemerintahan Nero didasarkan pada tiga informasi. Bukti utama yang pertama adalah acuan Yohanes kepada tujuh raja.

Di dalam Wahyu 17, Yohanes menggambarkan seekor binatang berwarna merah ungu yang berkepala tujuh dan bertanduk sepuluh. Dalam ayat 9-11 ia mengatakan bahwa ketujuh kepala itu melambangkan tujuh raja. Sebagian besar penafsir setuju bahwa ketujuh raja tersebut adalah kaisar-kaisar Romawi. Julius Caesar terkadang dianggap sebagai kaisar Roma yang pertama. Ia diikuti oleh kaisar Agustus, Tiberius, Caligula, Klaudius, Nero, dan Galba. Bahkan, di dalam Wahyu 17:10, kita menemukan keterangan bahwa raja Roma yang keenam sedang berkuasa ketika Yohanes menerima penglihatannya dan menulis kitab Wahyu. Berdasarkan acuan ini, para penafsir menyimpulkan bahwa Wahyu Yohanes ditulis pada masa pemerintahan Nero.

Argumen utama yang kedua bahwa Yohanes menulis dalam masa pemerintahan Nero berasal dari acuan Yohanes kepada Bait Suci. Yohanes khususnya menyebutkan Bait Suci di dalam Wahyu 11, dan sebagian penafsir menafsirkan hal ini berarti Bait Suci di Yerusalem masih berdiri ketika kitab Wahyu ditulis. Akan tetapi, sejarah mencatat bahwa Bait Suci di Yerusalem dihancurkan pada tahun 70 M, dua tahun sesudah pemerintahan Nero berakhir. Jadi, jika Bait Suci masih berdiri, maka sangat mungkin bahwa kitab Wahyu ditulis pada masa pemerintahan Nero.

Faktor ketiga yang dapat menunjuk kepada zaman Nero ialah bahwa Yohanes menulis ketika sedang terjadi penganiayaan. Kitab Wahyu berulang kali menyebutkan

fakta bahwa para pembaca tulisan Yohanes sedang menderita. Kita bisa melihatnya di dalam Wahyu 1:9; 2:9, 10, 13; 6:9 dan 20:4. Dan seperti yang telah kita katakan, Nero terkenal karena mendorong penganiayaan atas umat Kristen. Ia bukan satu-satunya kaisar Romawi yang berbuat demikian, tetapi dialah yang pertama melakukannya dengan cara yang mencolok, sekalipun penganiayaannya pada umumnya terbatas pada wilayah sekitar Roma.

Kaisar Romawi Nero, yang memerintah dari tahun 54 hingga 68, dikenal sebagai kaisar yang brutal. Ia juga dikenal sebagai penganiaya banyak orang dengan memakai banyak cara. Misalnya, ia membunuh anggota-anggota keluarganya sendiri, dan mungkin dialah kaisar Romawi pertama yang benar-benar menganiaya orang Kristen. Bagaimana cara Nero menganiaya orang Kristen? Kita memiliki kesaksian seorang sejarawan kuno bernama Tacitus yang mengatakan bahwa ada orang-orang Kristen yang seluruh tubuhnya dilumuri ter dan benar-benar dibakar hidup-hidup untuk dijadikan lampu penerang kota Roma. Ada pula orang-orang Kristen yang dimasukkan ke dalam kulit binatang buas lalu dijadikan mangsa untuk binatang, dikatakan pula bahwa sebagian lagi dipaku pada kayu salib.

— Dr. Brandon Crowe

Meskipun tidak ada bukti sejarah yang spesifik bahwa penganiayaan di bawah Nero menyebar hingga ke luar Roma ke wilayah-wilayah lain dari kekaisaran Romawi, tetapi kemungkinan ini tidak dapat diabaikan. Maka, hal ini juga dapat dilihat sebagai pendukung untuk waktu penulisan selama pemerintahan Nero.

Akan tetapi, meskipun argumen yang memilih waktu penulisan selama pemerintahan Nero ada benarnya, argumen-argumen itu tidak seluruhnya meyakinkan. Beberapa keberatan telah diajukan terhadap argumen-argumen tersebut.

Pertama, Julius Caesar bukanlah kaisar dalam arti sesungguhnya. Penerusnya, Agustus, adalah yang pertama mengklaim gelar tersebut. Maka, Julius Caesar mungkin bukan yang pertama dari ketujuh kaisar dalam Wahyu 17:9-11.

Kedua, seperti telah kita lihat, Wahyu 11 menyebutkan Bait Suci. Namun, Yohanes diberitahu di dalam Wahyu 11:1-2 bahwa seluruh bagiannya, kecuali pelataran luar dari Bait Suci ini, akan dilindungi dari orang bukan Yahudi. Sebaliknya, di dalam Matius 24:1-2 Yesus sendiri telah menubuatkan bahwa Bait Suci di Yerusalem akan dihancurkan oleh orang bukan Yahudi. Oleh karena itu, sulit untuk memastikan bahwa Wahyu 11 mengacu kepada Bait Suci yang dihancurkan pada tahun 70 M.

Ketiga, walaupun mungkin saja penganiayaan Nero menyebar ke Asia Kecil, tetapi tidak ada bukti sejarah untuk hal ini. Jadi, sulit untuk mengaitkan deskripsi Yohanes mengenai penganiayaan orang Kristen secara langsung dengan Nero. Dengan adanya masalah-masalah seperti ini, sebagian besar kelompok injili memilih waktu penulisan kitab Wahyu yang lebih belakangan.

Setelah kita memperhatikan argumen-argumen bagi penentuan waktu penulisan pada zaman Nero, mari kita beralih kepada bukti yang menyatakan bahwa Yohanes menulis kitab Wahyu pada masa pemerintahan Domitianus.

Domitianus

Para ahli yang memilih waktu penulisan kitab Wahyu yang lebih belakangan, cenderung menempatkannya pada masa pemerintahan kaisar Romawi Domitianus, yang memerintah dari tahun 81 hingga 96 M. Paling sedikit ada empat faktor yang bisa dikutip untuk mendukung waktu penulisan ini bagi kitab Wahyu.

Pertama, beberapa bapa gereja mula-mula menyatakan bahwa kitab Wahyu ditulis pada masa ini. Misalnya, dalam karyanya *Against Heresies*, buku 5, pasal 30, bagian 3, bapa gereja Irenaeus melaporkan bahwa kitab Wahyu ditulis “menjelang akhir pemerintahan kaisar Domitianus.” Di bagian awal pelajaran ini, kami menyebutkan bahwa Irenaeus adalah murid dari Polikarpus, yang dulunya adalah murid dari rasul Yohanes. Jadi, ada alasan yang kuat untuk mempercayai kesaksian Irenaeus tentang hal ini.

Waktu penulisan ini juga sesuai dengan kesaksian yang diberikan oleh beberapa bapa gereja pada awal abad kedua, seperti Klemens dari Aleksandria, yang menyatakan bahwa Yohanes dibebaskan dari pembuangan ketika Domitianus meninggal.

Faktor kedua untuk pemilihan waktu pada masa pemerintahan Domitianus adalah acuan yang sama kepada ketujuh raja, yang dipakai oleh beberapa penafsir untuk mendukung waktu penulisan pada masa pemerintahan Nero. Seperti telah kita lihat, di dalam Wahyu 17:9-11 Yohanes menjelaskan bahwa ketujuh kepala pada binatang merah ungu mengacu kepada tujuh raja. Mereka yang memilih waktu penulisan pada masa pemerintahan Domitianus berargumen bahwa ketujuh raja itu semuanya digambarkan sebagai penganiaya gereja. Maka, ketimbang menghitung jumlah semua kaisar Romawi, mereka hanya menghitung jumlah kaisar-kaisar yang menganiaya gereja dengan cara-cara yang signifikan.

Berdasarkan pertimbangan ini, maka kaisar penganiaya gereja yang pertama adalah Caligula. Ia memerintah dari tahun 37 hingga 41 M. Yang kedua adalah Klaudius, yang memerintah dari tahun 41 hingga 54 M. Nero adalah yang ketiga, memerintah dari tahun 54 hingga 68 M. Sesudah Nero ada tiga kaisar yang memerintah dalam waktu sangat singkat, tetapi mereka tidak dihitung karena tidak memiliki kontribusi signifikan dalam penganiayaan terhadap gereja. Kaisar keempat yang menganiaya gereja adalah Vespasianus, yang memerintah dari tahun 69 sampai 79 M. Yang kelima adalah Titus, memerintah dari tahun 79 hingga 81 M. Dan kaisar keenam, yang pada masa pemerintahannya kitab Wahyu ditulis, adalah Domitianus, yang memerintah tahun 81-96 M.

Faktor ketiga yang mendukung tahun penulisan pada masa pemerintahan Domitianus adalah penganiayaan yang dialami oleh orang Kristen.

Domitianus adalah putra Vespasianus dan saudara dari Titus. Yang perlu Anda ketahui ialah Vespasianus maupun Titus sama-sama

bertanggung jawab, secara pribadi, atas kejatuhan Yerusalem pada tahun 70 M, digulingkannya para pemimpin Yudaisme mula-mula dan pengejaran tanpa kenal belas kasihan terhadap orang-orang Yahudi, bahkan sampai ke benteng Masada, serta serangan terhadap Masada dan pembasmian kaum Zelot Yahudi yang fanatik secara besar-besaran pada tahun 72 M. Maka, satu hal yang dapat Anda katakan tentang keluarga Vespasianus, paling tidak, ialah bahwa mereka tidak bersahabat dengan orang Yahudi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Domitianus kemudian menjadi kaisar yang menganiaya sebuah sekte yang dilihatnya sebagai semacam sempalan dari Yudaisme. Penganiayaan tersebut tampaknya bersifat sporadis, bukan sistematis. Juga lebih bersifat regional, bukan meluas ke seluruh wilayah kekaisaran, tetapi tetap sangat jahat dan kejam.

— Dr. Ben Witherington III

Domitianus mengejar semua orang, dan ia begitu dibenci oleh rakyat sehingga tidak lama sesudah itu, mereka benar-benar menghapus namanya dari semua prasasti untuk segala sesuatu yang dipersembahkan kepadanya, antara lain di gedung-gedung amfiteater. Jadi, mereka benar-benar berkeliling ke seluruh kekaisaran untuk menghapus namanya karena ia begitu dibenci di mana-mana. Mengapa ia dibenci? Karena ia menghancurkan semua perlawanan terhadap dirinya yang ia jumpai di mana saja.

— Dr. Brandon Crowe

Sebenarnya kita tahu lebih banyak tentang penganiayaan terhadap orang Yahudi daripada terhadap orang Kristen, tetapi tidak diragukan bahwa keduanya sama-sama berat, dan oleh karena itu banyak ahli yang menempatkan waktu penulisan Wahyu menjelang akhir abad pertama akan merasakan bahwa binatang buas atau monster yang diceritakan di dalam Wahyu itu adalah Domitianus. Kemungkinan besar Domitianus ini sakit jiwa, dan lebih gila daripada Nero. Ia mempunyai kebiasaan gemar menonton pertarungan antara perempuan melawan orang-orang cebol; ia gemar menangkap serangga lalu menusuknya berulang kali dengan jarum — hal-hal ini dicatat oleh beberapa orang yang mengamati dia — dan akhirnya ia dibunuh oleh seorang bekas budaknya yang melihat kesempatan untuk membunuhnya dan tidak dapat lagi menahan diri. Jadi, Domitianus dalam banyak hal memperlihatkan ketidakwarasan yang paling parah dari seorang kaisar.

— Dr. James D. Smith III

Menurut banyak sejarawan, Domitianus menganiaya gereja di luar kota Roma secara lebih meluas ketimbang semua kaisar sebelumnya. Misalnya, pada tahun 96 M, bapa gereja Klemens dari Roma menulis surat kepada jemaat Korintus mengenai berbagai bencana dan kecelakaan yang menimpa mereka, yang terjadi secara tiba-tiba dan berulang kali. Berbagai “bencana dan kecelakaan” ini menyiratkan terjadinya penganiayaan yang lebih sistematis terhadap orang Kristen selama pemerintahan Domitianus. Ada laporan bahwa Domitianus merasa takut akan kedatangan Kristus. Juga dikatakan bahwa Domitianus bahkan mengeksekusi sepupunya sendiri, yaitu konsul Romawi bernama Flavius Klemens, karena Flavius adalah orang Kristen.

Alasan keempat untuk menyimpulkan waktu penulisan pada masa Domitianus ialah bahwa Domitianus menuntut penyembahan kepada kaisar.

Yang juga kita ketahui pada zaman Domitianus ialah berkembangnya Kultus Penyembahan Kaisar. Kultus Penyembahan Kaisar sudah dimulai oleh kaisar Agustus sejak masa-masa awal kekaisaran itu. Namun, ketika sampai ke masa Domitianus, ia mengatakan hal-hal seperti, “Kalian harus menyembah aku selagi aku masih hidup.” Pada masa kaisar Agustus, ia baru disembah sebagai manusia yang didewakan sesudah ia mati. Namun, pada akhir abad pertama Masehi, rakyat menyembah atau disuruh menyembah kaisar-kaisar yang masih hidup, seperti Domitianus sendiri. Ia pergi ke sana-sini dan menyerukan, “Sembah saja aku sebagai *‘Deus et dominus noster.’*” — Tuhan kami dan allah kami. Dan persis kata-kata inilah yang diucapkan rasul Tomas kepada Yesus pada bagian akhir Injil Yohanes, “Tuhanku dan Allahku.” Kata-kata ini juga sangat sering dipakai untuk Yesus dalam kitab Wahyu. Maka, tampaknya konteks kitab Wahyu adalah masa berkembangnya penyembahan kepada kaisar dan sebagai konsekuensinya terjadi penganiayaan terhadap orang-orang Kristen di wilayah-wilayah seperti Asia Kecil di mana gereja-gereja tersebut berada.

— Dr. Ben Witherington III

Tema penyembahan kaisar muncul dalam beberapa bagian kitab Wahyu. Misalnya, binatang yang mewakili ketujuh raja di dalam Wahyu 17:9-11 juga menuntut orang untuk menyembah dia di dalam Wahyu 13, 14, dan 16. Motif ini dapat mengindikasikan bahwa Wahyu ditulis pada masa ketika kaisar Roma menuntut orang Kristen untuk menyembah dia.

Tidak ada bukti bahwa Nero menuntut rakyat untuk menyembah dia. Namun, Domitianus jelas menuntut hal ini. Orang Kristen yang menolak untuk mengakui klaimnya sebagai “allah dan tuhan” tentu saja tidak disukai. Domitianus memulai semua suratnya dengan ucapan, “Tuhan dan Allah kami memerintahkan,” dan ia menuntut seluruh rakyatnya untuk menyapa dia dengan kata-kata yang sama. Ia juga

memerintahkan agar patung dirinya yang terbuat dari emas dan perak ditempatkan di kuil-kuil untuk para dewa Romawi.

Akan tetapi, pandangan bahwa Yohanes menulis pada masa Domitianus juga mempunyai kelemahan. Misalnya, Yohanes tidak pernah mengatakan bahwa ketujuh raja dalam pasal 17 adalah penganiaya gereja yang signifikan. Dan ia tidak pernah menyebut tentang kehancuran bangunan Bait Suci di Yerusalem pada tahun 70 M, yang pasti sudah terjadi ketika Domitianus naik takhta.

Kapan tepatnya Yohanes menulis kitab Wahyu tidak dapat ditentukan dengan pasti. Namun, sepertinya ada lebih banyak dukungan untuk pandangan mengenai penulisan pada masa pemerintahan Domitianus. Para penafsir yang mendukung pandangan ini biasanya mengusulkan waktu penulisan pada sekitar tahun 95 M, menjelang akhir hidup Domitianus, tepat sebelum Yohanes dibebaskan dari Patmos.

Dalam pelajaran-pelajaran ini, penafsiran kami tidak bergantung pada waktu penulisan yang spesifik bagi kitab Wahyu. Sebaliknya, kita akan berfokus pada fakta bahwa Wahyu ditulis pada paruh kedua dari abad pertama, ketika orang-orang percaya dianiaya karena iman mereka dan dipaksa untuk menyembah kaisar.

Setelah mempelajari tentang pengarang dan waktu penulisan kitab Wahyu, sekarang mari kita membahas tentang pembaca aslinya.

PEMBACA

Yohanes secara eksplisit mengalamatkan kitab Wahyu kepada tujuh jemaat di Asia Kecil, suatu wilayah yang kini merupakan bagian dari wilayah barat Turki. Jemaat-jemaat tersebut terletak di kota Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia, dan Laodikia. Setiap jemaat menerima penghiburan dan dorongan, dan bila perlu, teguran, sesuai keadaan masing-masing.

Kitab Wahyu, tujuan utama dan pesan utamanya adalah pertama, memberi informasi kepada ketujuh jemaat mengenai posisi mereka di dalam Kristus. Sama seperti Kristus menderita dan menang, demikian pula mereka akan menderita dan akan menang. Itulah tema yang menonjol dalam seluruh kitab itu. Kedua, para jemaat perlu menyatakan iman dan kepercayaan mereka kepada kedaulatan Allah, kedaulatan Kristus, dan kedaulatan Roh Kudus. Karena Kristus telah mati dan bangkit kembali, Ia sekarang menjadi pahlawan yang menaklukkan. Kristuslah singa yang menaklukkan. Ia menang, dan Ia telah menaklukkan si Jahat. Oleh karena itu Ia berdaulat. Allah, Kristus, dan Roh Kudus semuanya berdaulat, dan jemaat kini dapat bersandar kepada kedaulatan Allah di tengah ujian-ujian iman, di tengah penganiayaan, di tengah ajaran sesat. Mereka perlu mengandalkan Dia karena mereka sedang mengalami penganiayaan, pencobaan, dan ujian iman yang sangat berat, dan mudah sekali bagi mereka untuk melakukan penyembahan berhala, untuk hanyut

dalam sistem dunia. Namun sebaliknya, mereka perlu mengandalkan tangan Allah yang berdaulat itu.

— Dr. Benjamin Gladd

Para sejarawan dan kitab Wahyu itu sendiri menjelaskan bahwa orang Kristen yang hidup di kota-kota ini menghadapi segala macam percobaan dan tekanan untuk berpaling dari iman Kristen yang sejati. Sama seperti kebanyakan orang Kristen di dalam setiap zaman, mereka merasa ditekan untuk mengkompromikan iman mereka.

Para penulis Perjanjian Baru memberi kita banyak nasihat praktis tentang bagaimana menghadapi ujian iman dan penderitaan dalam hidup kita. Hal ini kita lihat, tentunya, dalam kitab Wahyu dalam dorongan untuk menang, untuk setia di tengah tekanan yang besar untuk menyangkal relasi kita dengan Kristus, atau sekadar untuk berkompromi dalam kehidupan ekonomi atau kehidupan seksual Anda dalam relasi dengan Ketuhanan Kristus. Dua hal yang kita lihat di dalam kitab Wahyu, dan bahkan di dalam seluruh Perjanjian Baru, yang merupakan petunjuk praktis dalam menghadapi penderitaan adalah, pertama, persekutuan dengan sesama orang percaya, pentingnya benar-benar melihat di dalam persekutuan itu bukan hanya ibadah bersama tetapi juga saling mendorong dan menguatkan, serta saling berbagi secara ekonomi, rasa aman yang timbul dari perhimpunan kita bersama sebagai umat Allah dalam persekutuan. Hal kedua yang kita lihat menjadi sumber kekuatan di dalam kitab Wahyu khususnya ialah nyanyian-nyanyian ratapan di mana, seperti kita saksikan di dalam Perjanjian Lama di dalam kitab Mazmur, juga di dalam suara Yesus ketika Ia mengutip dari Mazmur, seperti Mazmur 22 di kayu salib, dan juga di dalam lagu-lagu pujian dalam kitab Wahyu ialah pertanyaan “berapa lama”? Berapa lama, ya Tuhan, para martir harus menderita? Kapan, ya Tuhan, Engkau akan datang dan membawa kelepaan bagi umat-Mu? Sesungguhnya ratapan adalah ungkapan rasa keadilan, dan kita tahu bahwa rasa keadilan itu berakar di dalam karakter Allah, karena Tuhan itu adil. Kita mempertanyakan situasi-situasi yang tidak adil, dan kita merindukan pembebasan-Nya serta keselamatan-Nya. Jadi saya melihat di dalam persekutuan orang percaya dan di dalam bahasa ratapan, dua sumber kekuatan yang praktis dan sangat, sangat penting, untuk menghadapi ujian iman serta penderitaan, atau bahkan godaan sebagai umat Tuhan.

— Dr. Greg Perry

Jemaat-jemaat di Asia Kecil menghadapi *banyak* sumber tekanan untuk mengompromikan iman dan praktik hidup mereka. Akan tetapi, sesuai dengan tujuan kita

dalam pelajaran ini, kita akan berfokus pada empat masalah yang mencirikan situasi mereka.

Pertama, asosiasi-asosiasi perdagangan kafir menekan orang Kristen untuk menyembah allah-allah palsu. Pada abad pertama terdapat banyak asosiasi perdagangan di seluruh Asia Kecil. Ini adalah kelompok-kelompok para buruh dan profesional yang dibentuk untuk tujuan-tujuan ekonomi. Setiap orang, termasuk orang Kristen, harus bergabung dengan asosiasi perdagangan ini jika mereka ingin terjun dalam berbagai bidang usaha dalam komunitas mereka. Praktik sosial ini menampilkan tantangan yang serius bagi para pengikut Kristus, karena setiap asosiasi memiliki dewa pelindungnya, dan anggota-anggota asosiasi dituntut untuk menunjukkan kesetiaan kepada dewa pelindung itu. Orang-orang Kristen yang menolak untuk menyatakan kesetiaan kepada dewa pelindung sering kali dikucilkan dari transaksi-transaksi bisnis dengan anggota-anggota asosiasi itu.

Tekanan yang kedua untuk berkompromi datang dari komunitas-komunitas Yahudi yang pada abad pertama tersebar di seluruh Asia Kecil. Pada umumnya, agama-agama dalam kekaisaran Romawi hanya dapat dipraktikkan di negara asal masing-masing. Salah satu pengecualian yang penting bagi peraturan ini ialah Yudaisme. Sinagoge atau rumah-rumah sembahyang Yahudi melakukan kegiatannya di sebagian besar kota penting di Asia Kecil. Sebelumnya, orang Romawi menganggap Kekristenan sebagai sebuah sekte dari Yudaisme, sehingga Kekristenan dapat dipraktikkan secara legal di seluruh kekaisaran. Namun, ketika orang Yahudi mulai memisahkan diri dari orang-orang percaya Kristen, Kekristenan kehilangan status legalnya di sebagian besar wilayah kekaisaran, sehingga orang Kristen berisiko mengalami hukuman dan penganiayaan dari pemerintah. Akibatnya, orang Kristen mengalami tekanan untuk mengikuti Yudaisme, bahkan untuk meninggalkan iman mereka kepada Kristus.

Tekanan ketiga untuk mengompromikan iman Kristen yang sejati berasal dari pemerintah Romawi, yang menuntut agar orang Kristen menyembah kaisar dan dewa-dewa Romawi. Karena komunitas Yahudi menolak gereja Kristen, pemerintah menuntut orang Kristen untuk berpartisipasi dalam ibadah umum bagi dewa-dewa Romawi. Dan pada masa Domitianus, ibadah ini bahkan mencakup pengakuan bahwa kaisar adalah allah. Jika orang Kristen menolak bergabung dalam penyembahan berhala ini, mereka dapat dituduh ateis — yang waktu itu merupakan kejahatan dengan konsekuensi hukuman berat, bahkan dapat dijatuhi hukuman mati. Maka demi mempertahankan keselamatan hidup mereka secara fisik, banyak orang Kristen merasa ditekan untuk ikut serta dalam penyembahan berhala ini.

Sayangnya, selain tekanan-tekanan yang berasal dari luar kekristenan untuk berkompromi, tekanan keempat justru datang dari orang-orang Kristen yang telah sesat imannya. Alkitab tidak menjelaskan banyak detail mengenai masalah-masalah dalam jemaat-jemaat di Asia Kecil. Namun, surat-surat kepada jemaat-jemaat dalam Wahyu 2 dan 3 mencantumkan beberapa masalah khusus yang ditimbulkan oleh orang-orang di dalam komunitas Kristen. Misalnya, ajaran amoral dari Bileam disebutkan di dalam Wahyu 2:14. Sebuah kelompok yang disebut pengikut Nikolaus dikecam dalam Wahyu 2:6, 15. Dan seorang nabiah palsu bernama Izebel disebutkan dalam Wahyu 2:20.

Selain itu, para penyesat Kristen tersebut tampaknya telah menekan orang-orang Kristen yang lain untuk bergabung dalam praktik kesesatan mereka. Akan tetapi, tidak

semua orang Kristen yang menyimpang dari iman menjadi anggota bidat-bidat Kristen itu. Sebagian hanya meninggalkan iman Kristennya dan bergabung kembali dengan agama-agama kafir di sekeliling mereka. Salah satu catatan yang menarik tentang hal ini diberikan oleh Plinius yang Muda, yang menjadi gubernur provinsi Pontus dan Bitinia pada tahun 111-113 M.

Demikian bunyi surat yang ditulis Plinius kepada kaisar Trajanus:

Orang-orang lain yang namanya disebut oleh informan menyatakan bahwa mereka dulunya Kristen, tetapi kemudian menyangkal hal ini, dan menekankan bahwa mereka pernah begitu tetapi kemudian sudah tidak lagi ... ada yang sejak dua puluh lima tahun [lalu]. Mereka semua menyembah patung paduka dan patung-patung para dewa, dan mengutuk Kristus.

Orang Kristen di setiap zaman menghadapi berbagai tekanan untuk mengompromikan kesetiaan mereka kepada Kristus di dalam pikiran, perkataan, maupun tindakan. Di banyak daerah di dunia, kekristenan masih merupakan agama yang ilegal. Orang-orang beriman yang setia harus bertemu secara rahasia, dengan risiko ditangkap, bahkan dalam beberapa kasus dibunuh. Selain itu juga ada tekanan intelektual. Para cendekiawan sekuler, teman bahkan keluarga sering mengejek Kekristenan sebagai agama yang bodoh, yang ditentang oleh ilmu pengetahuan. Juga ada tekanan untuk mengompromikan perilaku dan keyakinan kita demi mencapai kesuksesan dalam bisnis, atau untuk menghindari perlakuan yang tidak adil di dalam masyarakat. Dan kitab Wahyu meresponsnanggapi situasi-situasi seperti ini. Pesannya menegaskan bahwa Yesus adalah Raja tertinggi, dan bahwa Ia pada akhirnya akan datang kembali untuk meluruskan kembali segala sesuatu. Pada saat itu, Ia akan memberi upah kepada semua orang yang tetap setia kepada-Nya.

Dengan pengertian ini tentang latar sejarah dari kitab Wahyu, kita sekarang siap untuk mempelajari latar belakang teologisnya.

LATAR BELAKANG TEOLOGIS

Secara keseluruhan, kitab Wahyu menegaskan teologi dari setiap kitab di dalam Alkitab yang ditulis sebelumnya. Yohanes banyak sekali mengacu kepada tulisan-tulisan Alkitab yang sebelumnya, dan ia mengharapkan pembaca juga mengenal tulisan-tulisan tersebut.

Latar belakang teologis dari Wahyu bisa digambarkan di dalam banyak cara. Akan tetapi, di dalam pelajaran ini kita akan berfokus pada tiga konsepnya yang paling sentral: pertama, doktrin alkitabiah tentang eskatologi atau “hari-hari terakhir”; kedua, konsep tentang perjanjian (*covenant*); dan ketiga, peran dari para nabi alkitabiah. Mari kita perhatikan terlebih dulu doktrin tentang eskatologi.

ESKATOLOGI

Pada masa hidup Yohanes, gereja mula-mula mengalami ketegangan besar karena Yesus belum datang kembali untuk menuntaskan karya keselamatan-Nya. Selama melayani di dunia, Yesus telah mulai mendatangkan keselamatan kepada setiap bangsa dengan mewujudkan tahap-tahap akhir dari kerajaan Allah di bumi. Akan tetapi, ketika Yohanes menulis kitab Wahyu, Yesus telah naik ke surga selama setengah abad, dan sebagian orang Kristen mulai bertanya-tanya apakah Dia memang akan datang kembali. Karena itu, salah satu alasan Yohanes menulis kitab ini ialah untuk memberi kepastian kepada pembacanya bahwa Yesus sedang bekerja keras membangun kerajaan-Nya, dan bahwa Ia pasti akan datang kembali di masa yang akan datang untuk menggenapi setiap janji tentang Dia yang tertulis di dalam Alkitab. Dengan kata lain, Yohanes menulis untuk menjelaskan doktrin Alkitab tentang eskatologi — pengajaran Alkitab tentang hal-hal yang akan terjadi pada hari-hari terakhir.

Istilah eskatologi berarti “studi mengenai zaman akhir atau studi mengenai hal-hal terakhir.” Istilah ini berasal dari kata Yunani Perjanjian Baru *eskhatos*, yang biasanya berarti “terakhir.” Secara tradisional, istilah “eskatologi” mengacu terutama kepada ajaran Alkitab tentang kedatangan Kristus yang kedua. Namun, para ahli Alkitab kini memakai kata “eskatologi” untuk mengacu kepada studi mengenai ciri klimaks (puncak) dari keseluruhan periode itu mulai dari kedatangan Kristus yang pertama hingga kedatangan-Nya kembali. Pandangan mengenai eskatologi yang lebih luas ini sejalan dengan fakta bahwa ayat-ayat seperti Ibrani 1:2 dan 1 Petrus 1:20 mengacu kepada seluruh periode Perjanjian Baru sebagai hari-hari terakhir atau masa akhir.

Sebagian teolog mengacu kepada masa di antara kedatangan Kristus yang pertama dan kedatangan-Nya yang kedua sebagai hari-hari terakhir. Mereka menyebut keseluruhan masa itu sebagai hari-hari terakhir karena kedatangan Kristus yang pertama menandai dimulainya zaman akhir itu, sehingga para teolog terkadang menyebutnya eskatologi yang diinaugurasikan (*inaugurated eschatology*) atau masa “sudah, tetapi belum” (*“already, but not yet”*). Pada kedatangan pertama Kristus dengan kemenangan-Nya yang mutlak di salib serta pembenaran-Nya melalui kebangkitan-Nya, kita memperoleh “panjar” (*down payment*), atau jaminan, atau dimulainya penggenapan dari janji-janji untuk zaman akhir tersebut. Janji-janji itu belum kita alami sepenuhnya, karena itu kita belum dimuliakan, tetapi pada saat Kristus datang kembali dan secara pasti menuntaskan karya penebusan-Nya di atas kayu salib, hasil akhirnya sudah pasti. Hasil akhir itu telah dijamin. Tidak ada pengertian bahwa hasil akhir yang final itu masih perlu diperdebatkan, atau bahwa hasil tersebut tidak jelas di dalam pikiran Allah. Maka, meskipun dalam penyingkapan rencana penebusan Allah itu masih ada hal-hal yang baru akan dialami oleh orang percaya kelak, tetapi panjar untuk penggenapan terakhir tersebut telah dijamin sejak saat kemenangan Kristus di salib dan kemenangan-Nya — pembenaran-

Nya — dalam kebangkitan-Nya. Jadi, inilah salah satu alasan, atau alasan utama yang membuat para teolog dapat membedakan aspek-aspek dari manfaat penebusan di antara karya Kristus pada kedatangan-Nya yang pertama dan kedatangan-Nya yang kedua, sekaligus menyebutnya secara kumulatif sebagai hari-hari terakhir. Kita sedang berada di dalam saat-saat terakhir itu, menantikan perwujudan kemenangan Kristus yang paling puncak, yang telah digenapi-Nya di salib.

— Dr. Robert G. Lister

Untuk menolong kita mengerti bagaimana para penulis Perjanjian Baru memahami hari-hari terakhir, kita akan mulai dengan ajaran Perjanjian Lama. Para nabi Perjanjian Lama menubuatkan bahwa Mesias atau Kristus yang akan datang itu akan mengakhiri penindasan dari pemerintahan asing, dan memperkenalkan kedatangan kerajaan Allah di bumi.

Seperti yang kita baca di dalam Daniel 2:44:

Pada zaman raja-raja, Allah semesta langit akan mendirikan suatu kerajaan yang tidak akan binasa sampai selama-lamanya, dan kekuasaan tidak akan beralih lagi kepada bangsa lain: kerajaan itu akan meremukkan segala kerajaan dan menghabisinya, tetapi kerajaan itu sendiri akan tetap untuk selama-lamanya (Daniel 2:44).

Dalam teks ini, Daniel mengajarkan bahwa kerajaan Allah akan meremukkan bangsa-bangsa dan pemimpin-pemimpin saingan untuk menegakkan pemerintahan Allah yang tidak ada akhirnya atas seluruh bumi. Dan di dalam Daniel 7:13-14 sang nabi mengatakan bahwa kerajaan ini akan datang melalui pekerjaan Anak Manusia, yang juga dikenal sebagai Mesias atau Kristus.

Teks-teks nubuatan seperti di dalam Daniel ini menuntun para teolog Yahudi pada abad pertama untuk membagi sejarah ke dalam dua zaman yang besar: zaman sekarang ini yang ditandai oleh dosa, penderitaan dan kematian; dan zaman yang akan datang, ketika Allah akan menghancurkan semua musuh-Nya, dan pada akhirnya memberkati umat-Nya.

Dalam abad-abad sesudah Daniel, Israel terus bergumul melawan kekaisaran-kekaisaran kafir dan pemerintah-pemerintah asing. Dan para teolog Yahudi semakin merindukan kedatangan mesias yang akan mengakhiri zaman sekarang yang jahat ini dan menghantarkan zaman yang akan datang.

Jelaslah bahwa Allah sedang bekerja sekarang ini bersama umat-Nya di dalam Perjanjian Lama, tetapi Ia selalu melakukannya dengan cara yang memandang ke depan, kepada kedatangan Sang Raja, kedatangan Sang Mesias, kedatangan sang imam terakhir, nabi terakhir dan raja terakhir. Seluruh Perjanjian Lama sedang menantikan tokoh dan peristiwa yang khusus itu. Ketika kita sampai

ke Perjanjian Baru, kita dapati bahwa para penulis Perjanjian Baru terpesona oleh realitas bahwa apa yang sedang mereka hadapi dalam masa hidup mereka sesungguhnya adalah penggenapan dari semua yang telah diantisipasi di dalam Perjanjian Lama. Dan itu bukan hanya implisit, melainkan eksplisit dalam Perjanjian Baru bahwa mereka memiliki pandangan tentang sejarah dunia yang benar-benar terdiri dari dua bagian: yang pertama bagian antisipasi dan yang kedua bagian penggenapan.

— Dr. David B. Garner

Yesus sendiri sering mengandalkan pandangan dasar tentang sejarah yang terdiri dari dua zaman ini di dalam khotbah-Nya. Misalnya, Ia berbicara tentang zaman sekarang ini dan zaman yang akan datang dalam Matius 12:32; Markus 10:29-30; dan dalam Lukas 20:34-35. Namun, Yesus juga memperkenalkan suatu perspektif baru mengenai kedua zaman tersebut. Di satu pihak, Yesus terus mengacu kepada zaman yang akan datang sebagai masa depan. Namun, di pihak lain, Ia juga berbicara tentang kerajaan Allah yang datang dalam masa hidup-Nya. Dengan kata lain, Yesus mengajarkan bahwa dalam masa hidup-Nya, kedua zaman sejarah itu sudah mulai tumpang tindih. Zaman yang akan datang telah dimulai, meskipun zaman sekarang atau zaman ini belum berakhir. Menurut Yesus, orang percaya sudah hidup dalam kerajaan Allah, dan sudah menikmati banyak berkatnya.

Dengarkan perkataan Yesus di dalam Matius 12:28:

Jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya kerajaan Allah sudah datang kepadamu (Matius 12:28).

Kemenangan Yesus atas kuasa-kuasa setan membuktikan bahwa Ia telah memulai atau “meresmikan” tahap final dari kerajaan Allah di bumi.

Ada sejumlah ayat Perjanjian Baru yang berbicara tentang hari-hari terakhir, dan hampir semua ayat tersebut di dalam konteksnya sudah memulai hari-hari terakhir pada abad pertama. Misalnya, ketika Petrus mengadopsi perkataan nabi Yoel di dalam Kisah Para Rasul 2:17, dan berkata, “Pada hari-hari terakhir Allah akan mencurahkan Roh-Nya,” ia sedang berbicara mengenai peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi pada waktu itu, pada hari Pentakosta. Maka orang Kristen mula-mula memahami sesuatu yang terkadang dilupakan oleh orang Kristen modern, yaitu bahwa kerajaan tersebut bukan hanya di masa depan, tetapi karena Sang Raja yang mestinya masih akan datang ternyata telah datang, maka masa depan telah menerobos ke dalam sejarah. Itulah sebabnya Anda akan menjumpai dalam Perjanjian Baru ayat-ayat seperti Galatia 1:4, bahwa Kristus telah melepaskan kita dari dunia jahat yang sekarang ini; atau 1

Korintus 2: 9, 10 di mana Paulus berkata, “Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul dalam hati manusia, semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia. Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh.” Atau di dalam 2 Korintus dan Efesus 1, Paulus memakai istilah yang sering muncul dalam dokumen-dokumen bisnis untuk pembayaran pertama. Ia berkata bahwa dengan menerima Roh Kudus, kita telah menerima cicilan pertama dari warisan yang akan menjadi milik kita di masa depan. Kita telah “mencicipi” dunia yang akan datang itu, karena kita tidak hanya menantikan kebangkitan yang akan datang dan Mesias yang akan datang, raja yang akan datang, tetapi kita sedang menantikan seorang raja yang sudah datang, yang sudah dibangkitkan dari kematian, dan oleh karena itu, kita telah diberi kesempatan untuk mencicipi, dan kita perlu hidup sebagai orang-orang dari zaman yang akan datang. Di zaman sekarang ini kita perlu hidup untuk zaman yang akan datang, agar dunia juga dapat mencicipi seperti apa surga itu kelak.

— Dr. Craig S. Keener

Melalui pelayanan Kristus di bumi, Allah sedang mendatangkan kekalahan final dari musuh-musuh-Nya dan berkat-berkat akhir bagi umat-Nya. Kerajaan-Nya sedang menerobos masuk ke dalam zaman yang jahat ini. Kerajaan-Nya sedang menyelamatkan umat-Nya dan memastikan berkat-berkat mereka di masa mendatang. Dan seperti yang kita baca dalam Matius 12:28, tindakan penyelamatan ini dimulai pada zaman Kristus. Tema yang sama kita lihat di dalam ayat-ayat seperti Lukas 16:16; 17:20-21, dan Yohanes 3:3. Pada zaman sekarang ini, kerajaan itu terus bertumbuh, seperti terlihat dalam Matius 13:24-30, 36: 43 dan Lukas 19:11-27. Dan kerajaan itu akan digenapi di masa depan, ketika Kristus datang kembali, seperti yang diajarkan-Nya di dalam Matius 16:27-28; 24:44-51; dan 25:31-46.

Pandangan eskatologi dua-zaman ini sangat jelas terutama di dalam tulisan-tulisan rasul Paulus. Di satu pihak, ia menegaskan bahwa zaman dosa dan kematian yang sekarang ini masih berlangsung. Misalnya, ia mengacu kepada Iblis sebagai “ilah zaman ini” di dalam 2 Korintus 4:4. Dan ia berbicara tentang filsuf kafir sebagai “pembantah (filsuf) dari dunia ini” di dalam 1 Korintus 1:20. Selain itu, Paulus memakai istilah “zaman yang akan datang” untuk mengacu kepada masa depan ketika penghakiman terakhir dan berkat-berkat terakhir akan tiba bagi umat manusia. Hal ini kita lihat di dalam Efesus 2:7 dan 1 Timotius 6:19. Dan Paulus secara eksplisit mengontraskan kedua zaman dalam Efesus 1:21.

Di pihak lain, Paulus juga mengajarkan bahwa zaman yang akan datang itu sebenarnya sudah tiba. Misalnya, di dalam 1 Korintus 10:11 ia menulis bahwa penggenapan kedua zaman itu telah terjadi di dalam Kristus. Dan di dalam Kolose 1:13-14, ia berkata bahwa orang percaya sudah dibawa masuk ke dalam kerajaan Kristus.

Pandangan mengenai eskatologi yang diajarkan oleh Yesus dan Paulus terkadang disebut “eskatologi yang diinaugurasikan” karena pandangan ini mengatakan bahwa zaman yang akan datang itu telah dimulai, atau telah diinaugurasikan, tetapi belum tiba sepenuhnya. Yesus menginaugurasikan kerajaan Allah selama kedatangan-Nya yang pertama, tetapi Ia belum sepenuhnya menyingkirkan zaman yang sekarang ini. Dan sejak waktu itu, dimensi-dimensi dari kedua zaman ini hadir secara berdampingan. Sebagai hasilnya, orang percaya sudah mengalami sebagian dari berkat-berkat dari zaman yang akan datang itu. Namun, kita tidak akan mengalami semua berkat tersebut sampai zaman yang akan datang itu disempurnakan ketika Yesus datang kembali.

Menurut eskatologi Yahudi, Sang Mesias seharusnya membawa zaman dosa dan kematian yang sekarang ini kepada suatu titik akhir yang merupakan klimaks ketika Ia menghantar masuk zaman yang akan datang. Akan tetapi, Yesus tidak berbuat demikian, dan ini membuat banyak orang bertanya-tanya apakah benar Dia adalah Mesias. Inilah alasannya mengapa para penulis Perjanjian Baru berusaha begitu keras untuk menjelaskan bahwa kerajaan Allah tiba secara bertahap. Ya, perubahan ini mengherankan. Namun, mujizat-mujizat dan kesaksian Yesus yang penuh kuasa sudah cukup untuk membuktikan bahwa Ia mengatakan yang sebenarnya, dan bahwa Allah betul-betul bermaksud untuk mendatangkan kerajaan itu dengan cara yang tidak terduga. Ketika Yesus datang kembali, zaman sekarang yang jahat ini akan berakhir seluruhnya, dan zaman yang akan datang akan tiba dalam seluruh kepenuhannya. Namun, sebelum hal itu terjadi, dimensi-dimensi dari kedua zaman akan terus hadir bersama-sama.

Namun, bagaimanakah dampak dari pandangan eskatologi seperti ini pada Yohanes ketika ia menulis kitab Wahyu? Dan mengapa unsur teologi ini begitu penting bagi dia dan bagi pembacanya?

Pada waktu Yohanes menulis kitab Wahyu, gereja-gereja di Asia Kecil sedang bergumul dengan suatu ketidakcocokan yang mereka temukan dalam keyakinan iman mereka. Di satu pihak, mereka percaya bahwa Allah memerintah atas sejarah, dan bahwa Kristus telah menang atas zaman sekarang yang jahat ini. Yesus telah menggenapi pengharapan Perjanjian Lama melalui kedatangan-Nya sebagai Yang Melepaskan semua yang percaya kepada-Nya.

Namun, di lain pihak, gereja-gereja di Asia Kecil harus berhadapan dengan realitas bahwa kejahatan masih merajalela dalam dunia ini. Akibatnya, mereka menghadapi beberapa pertanyaan yang sangat sulit seperti: “Jika keselamatan sudah tiba di dalam Kristus, mengapa dunia masih mencoba orang Kristen untuk berbuat dosa?” “Jika Kristus memerintah, mengapa Ia tidak melepaskan kita dari penganiayaan?” Dan tentu saja, “Bagaimana dan kapan semua ujian ini akan berakhir?” Dari berbagai segi, semua pertanyaan ini terkait dengan eskatologi. Dan pertanyaan-pertanyaan inilah persisnya yang dijawab oleh kitab Wahyu.

Yohanes jelas sekali menyadari ketegangan-ketegangan teologis yang timbul karena cara pandang Perjanjian Baru mengenai hari-hari terakhir. Dan salah satu tujuan Yohanes menulis kitab Wahyu ialah menolong orang Kristen menghadapi masalah ini. Di sepanjang kitab Wahyu, ia mendorong pembacanya untuk melihat ketegangan ini dari terang dua kemenangan. Pertama, ia mengarahkan perhatian mereka kepada kemenangan Yesus atas zaman yang sekarang ini.

Melalui kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya, Kristus telah memastikan keselamatan batin dan spiritual untuk setiap orang percaya yang sejati. Kemenangan awal ini dirayakan misalnya di dalam Wahyu 1:18, di mana Kristus menegaskan bahwa Ia telah bangkit dari kematian dan tidak akan pernah mati lagi, demikian pula dalam pasal 5 dan 12, yang berulang kali berbicara tentang otoritas dan kuasa Kristus yang Ia terima melalui kematian dan kebangkitan-Nya.

Kemenangan kedua yang ditonjolkan Yohanes ialah kemenangan final Kristus yang akan diraih-Nya ketika Ia datang kembali — suatu kemenangan yang akan mengakibatkan kehancuran total dari musuh-musuh Allah dan pembaruan kembali segenap ciptaan. Kemenangan final ini digambarkan dalam Wahyu 1:7, dan di sepanjang pasal 19 dan 22.

Yohanes ingin para pembaca aslinya tahu bahwa Yesus Kristus benar-benar sudah mengalahkan kuasa dosa, penderitaan, dan kematian, seperti yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Atas dasar ini Yohanes juga mendorong pembacanya untuk percaya bahwa Yesus akan datang kembali untuk menggenapkan penghakiman dan keselamatan Allah.

Kita harus memikirkan bagaimana penundaan yang tidak diharapkan bagi kedatangan kerajaan Allah itu berdampak terhadap pemikiran para pembaca asli kitab Wahyu. Kristus telah naik ke surga. Kitab-Kitab Injil memberi kesaksian tentang hal ini, para rasul memberi kesaksian tentang hal ini, dan di dalam Kitab-Kitab Injil bahkan dalam tulisan rasul Paulus ada pernyataan-pernyataan yang dapat diartikan mengatakan bahwa Kristus akan segera datang kembali. Oleh karena itu, ketika orang-orang Kristen abad pertama dengan terus terang mengakui Kristus sebagai Tuhan dan mulai mengalami penganiayaan, kesukaran, bahkan kesulitan-kesulitan yang biasa atau naik-turunnya perekonomian, mereka mungkin bertanya-tanya, apakah janji Yesus untuk datang kembali itu hanya janji kosong? Dan beginilah seharusnya mereka merespons situasi itu: Mereka harus berdiri teguh dalam iman karena mengetahui bahwa Kristus sudah mengalahkan, bahwa Ia sudah merebut kemenangan, dan bahwa Allah yang berdaulat terus memerintah alam semesta dari takhta-Nya yang agung seperti yang dilukiskan dalam Wahyu 4 dan 5, bahwa Allah sedang memerintah di atas takhta dan tidak sesuatu pun yang terjadi di luar kemampuan-Nya untuk mengendalikan, maupun di luar keinginan-Nya, izin-Nya, serta kehendak aktif-Nya untuk mengendalikan segala sesuatu. Karena melalui penderitaan orang-orang Kristen abad pertama itulah dan oleh ketekunan mereka dalam iman maka orang-orang lain akan ditarik kepada Kristus Sang Pemenang, ketika mereka menyaksikan iman yang bertekun dalam penderitaan.

— Rev. Michael J. Glodo

Dengan pengertian ini mengenai eskatologi, kita siap untuk beralih ke aspek kedua dari latar belakang teologis kitab Wahyu, yakni konsep Alkitab mengenai perjanjian (*covenant*).

PERJANJIAN (*COVENANT*)

Meskipun kata “perjanjian” (*covenant*) hanya muncul satu kali dalam kitab Wahyu, konsep Perjanjian Lama tentang perjanjian membentuk kitab Wahyu dengan berbagai cara yang amat penting. Perjanjian itu menetapkan pengharapan-pengharapan asasi yang seharusnya dimiliki oleh umat Allah mengenai hidup mereka di dalam kerajaan Allah. Perjanjian itu juga menjanjikan kelepasan dan berkat bagi mereka di masa depan. Perjanjian itu memotivasi mereka untuk mengalahkan setiap kesusahan yang mereka hadapi. Untuk menolong kita mengenali peranan perjanjian dalam kitab Wahyu, mari kita mengingat kembali konsep perjanjian dalam seluruh Alkitab.

Walaupun setiap perjanjian yang dibuat Allah dengan umat-Nya memiliki unsur-unsur yang unik, tetapi ada tiga pola yang mencirikan semua perjanjian ilahi. Pertama, setiap perjanjian memperlihatkan kebaikan dan kemurahan Allah (*God's benevolence*) yang sangat besar kepada umat-Nya. Kedua, Allah mengharapkan kesetiaan umat-Nya sebagai respons syukur atas kebaikan tersebut. Ketiga, Allah mengatur kerajaan-Nya dengan menerapkan suatu sistem konsekuensi yang adil. Secara spesifik, mereka yang setia menerima berkat, sedangkan mereka yang tidak setia menerima kutuk.

Dalam perjanjian dengan Daud — yang disebutkan dalam 2 Samuel 7:1-17, Mazmur 89 dan Mazmur 132 — Allah meneguhkan dinasti Daud sebagai saluran berkat-berkat-Nya dan pelaksana penghakiman-Nya bagi umat-Nya. Anak-anak Daud menjadi raja-raja bawahan Allah, dan mereka mewakili seluruh kerajaan di hadapan Allah. Sama seperti dalam semua perjanjian yang lain, Allah menunjukkan kebaikan dan kemurahan-Nya, mengharapkan kesetiaan, dan mengingatkan keluarga Daud akan konsekuensi dari berkat dan kutuk-Nya. Namun, di dalam sejarah Israel selanjutnya, para raja keturunan Daud mengalami kegagalan sedemikian buruknya sehingga seluruh bangsa Israel mengalami kutuk dari Allah melalui pembuangan.

Akan tetapi, bahkan dalam pembuangan pun, para nabi Israel menubuatkan bahwa pada hari-hari terakhir, Allah akan memperbarui perjanjian-Nya melalui seorang Anak Daud yang benar. Nabi Yeremia mengacu kepada perjanjian yang diperbarui ini di dalam Yeremia 31:31.

Menurut Perjanjian Baru, Kristus adalah Anak Daud yang agung, yang menggenapi perjanjian yang baru itu. Yesus Kristus adalah raja atas seluruh kerajaan Allah di bumi. Dan Allah, sang raja atau kaisar yang agung itu, telah mengadakan perjanjian dengan Yesus dan gereja-Nya. Di dalam Yesus, kebaikan dan kemurahan Allah yang terbesar telah dinyatakan. Kristus sendiri mewakili kita dalam memenuhi semua tuntutan Allah akan kesetiaan. Kristus memikul penderitaan karena kutuk yang kekal dari perjanjian itu ketika Ia mati menggantikan kita. Ia bangkit pada hari yang ketiga untuk membagikan berkat-berkat abadi dari perjanjian Allah dengan umat-Nya. Dan Ia akan datang kembali untuk memberikan kepada umat-Nya berkat-berkat Allah yang terbesar dalam ciptaan yang diperbarui.

Umat perjanjian Allah selalu mencakup mereka yang setia maupun yang tidak setia. Hal ini akan terus berlanjut sampai Kristus datang kembali. Pada zaman Adam dan Nuh, manusia yang hidup di bumi mencakup mereka yang percaya dan tidak percaya. Demikian pula bangsa pilihan Allah pada zaman Abraham, Musa dan Daud. Dan bahkan gereja Perjanjian Baru pun terdiri atas campuran orang-orang percaya dan tidak percaya.

Sebagian dari mereka memiliki iman sejati yang menyelamatkan di dalam Kristus, tetapi sebagian lagi tidak. Maka, ketika Yohanes menulis kitab Wahyu kepada gereja-gereja di Asia Kecil, ia tahu bahwa hanya sebagian dari pembaca aslinya adalah orang beriman yang sejati. Mereka ini dengan penuh harap menantikan Allah untuk memberkati mereka sebagai upah atas kesetiaan mereka. Namun, sebagian anggota jemaat yang lain telah mulai luntur kesetiannya, dan berada dalam bahaya akan tertimpa kutuk dari Allah. Sebagai respons terhadap situasi ini, Yohanes memperingatkan pembacanya mengenai natur kehidupan dalam perjanjian dengan Allah.

Di antara kedatangan Kristus yang pertama dan kedua, kita hidup dalam periode ujian, ketika kondisi hati kita yang sesungguhnya sedang dinyatakan. Ketika Kristus datang kembali, mereka yang mempercayai Kristus sepenuhnya akan menerima berkat-berkat perjanjian itu. Namun, mereka yang tidak sepenuhnya mempercayai Kristus akan ditimpa oleh kutuk dari perjanjian itu.

Dengarlah apa yang Yesus katakan kepada jemaat di Laodikia di dalam Wahyu 3:16:

Jadi, karena engkau suam-suam kuku — dan tidak dingin atau panas — Aku akan memuntahkan engkau dari mulut-Ku (Wahyu 3:16).

Paling tidak sebagian dari anggota jemaat di Laodikia berada dalam bahaya berpaling dari injil Kristus. Itu sebabnya Yohanes mengingatkan mereka, jika mereka tidak tetap setia, mereka akan menanggung kutuk dari perjanjian dengan Allah.

Peringatan-peringatan ini sesungguhnya merupakan perluasan kasih Allah kepada umat-Nya, karena melaluinya, para pembaca tulisan Yohanes diberi kesempatan untuk bertobat. Bahkan, kita melihat kebaikan dan kemurahan Allah di sepanjang kitab Wahyu. Kebaikan dan kemurahan Allah itu diperlihatkan dalam kasih-Nya kepada umat-Nya, dalam pengorbanan Yesus bagi kita, dalam kerajaan Allah, dan dalam pengharapan kita akan kedatangan Kristus kembali. Allah sedemikian mengasihi kita sehingga Ia mengutus Anak-Nya untuk menderita bagi kita, dan Ia bangkit dari kematian agar kita dapat hidup dalam kerajaan-Nya untuk selamanya. Dan kebaikan serta kemurahan-Nya seharusnya mendorong kita untuk tetap setia kepada-Nya, sekalipun di tengah penderitaan yang hebat.

Dengan pengertian mengenai eskatologi dan perjanjian ilahi ini, kita siap untuk beralih ke aspek ketiga dari latar belakang teologis dari kitab Wahyu, yaitu: peran para nabi.

PARA NABI

Kita akan mencermati peran para nabi, pertama-tama dengan membandingkan mereka dengan duta-duta besar perjanjian (*covenant*) zaman dahulu; kedua, dengan melihat hasil-hasil potensial dari karya kenabian mereka; dan ketiga, dengan memperhatikan bagaimana rasul Yohanes melaksanakan peran seorang nabi di dalam kitab Wahyu. Mari kita mulai dengan berfokus pada nabi-nabi dalam Alkitab sebagai duta-duta besar perjanjian.

Duta-duta Besar Perjanjian

Kita telah melihat bahwa Alkitab melukiskan bahwa perjanjian Allah dengan umat-Nya itu mirip seperti pakta perjanjian kekaisaran kuno. Jadi saat ini kita siap untuk melihat pemikiran yang terkait dengan perjanjian ini, yaitu bahwa para nabi dalam Alkitab, seperti rasul Yohanes, berperan sebagai duta besar kekaisaran atau utusan dari perjanjian Allah.

Di dunia kuno, para kaisar lazimnya tidak berkeliling mengunjungi kerajaan mereka yang amat luas itu secara pribadi — paling tidak bukan secara rutin. Sebaliknya, mereka akan mengangkat duta-duta besar untuk tugas ini. Adalah tugas para duta besar ini untuk mendorong para raja bawahan atau pembantu kaisar untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari pakta itu. Para duta besar melaksanakan tugas ini terutama dengan mengingatkan kepada para raja bawahan akan upah yang akan mereka terima jika mereka setia kepada persyaratan perjanjian, dan juga memperingatkan mereka akan hukuman yang akan menimpa mereka jika mereka melanggar persyaratan perjanjian.

Dengan cara yang sama, Tuhan Allah umumnya mengutus para nabi baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru untuk berperan sebagai duta-duta besar perjanjian-Nya. Ia memberi perintah kepada mereka untuk menyampaikan pesan-pesan atau nubuat-nubuat khusus kepada umat-Nya. Jika umat-Nya taat, para nabi biasanya menyemangati mereka dengan cara mengingatkan mereka akan upah yang akan mereka terima jika mereka terus taat. Namun, apabila umat Tuhan tidak taat, para nabi umumnya memperingatkan mereka akan hukuman yang akan dijatuhkan Tuhan terhadap mereka, kalau mereka menolak untuk bertobat dan mengubah cara hidup mereka.

Pada dasarnya para nabi ini adalah “pengacara-pengacara” perjanjian. Tugas mereka adalah melaksanakan tuntutan hukum Yahweh terhadap umat-Nya. Umat Allah, di sepanjang sejarah mereka, telah tidak taat. Para nabi mengumumkan bahwa umat Allah telah tidak taat dan oleh karena itu kutuk akan tiba. Akan tetapi, sesudah kutuk selalu ada unsur pengharapan di mana tuntutan hukum dibatalkan, dan Tuhan melalui nabi-Nya menawarkan kemungkinan pembaruan, suatu perjanjian yang baru, atau suatu bait suci yang baru, atau kembalinya sisa umat, dan sebagainya.

— Dr. Miles Van Pelt

Seperti yang telah kita bahas di atas, orang Kristen modern pada umumnya memahami “nubuat” sebagai prediksi mengenai masa depan. Akan tetapi, di dalam dunia Alkitab kata “nubuat” terutama dipakai untuk pesan-pesan yang Allah kirimkan kepada umat-Nya guna memotivasi mereka untuk setia kepada-Nya. Para nabi adalah duta-duta besar dari perjanjian (*covenant*) Allah. Mereka mengingatkan umat Allah akan kewajiban-kewajiban perjanjian yang harus mereka penuhi, dan akan konsekuensi dari perilaku mereka.

Banyak orang mengira bahwa nubuat Alkitab terutama bertujuan untuk memprediksi masa depan, tetapi itu tidak benar. Prediksi masa depan memang merupakan bagian yang signifikan dari nubuat, tetapi nubuat alkitabiah pertama-tama ditandai oleh keprihatinan sang nabi akan natur moral umat Allah. Dan dalam konteks itulah prediksi kemudian muncul. Jika umat Allah mau menyambut pengarahan yang Ia berikan, maka masa depan akan penuh harapan. Jika tidak, maka tidak akan ada harapan untuk masa depan. Dengan demikian tujuan dari nubuat dalam Alkitab ialah memanggil orang untuk kembali kepada kehidupan yang setia kepada Allah.

— Dr. John Oswalt

Ketika suatu nubuat dimaksudkan untuk memotivasi umat Allah untuk bertindak, nubuat ini tidak boleh dilihat sebagai prediksi masa depan yang absolut dan tidak berubah. Sebaliknya, nubuat tersebut harus dilihat sebagai tawaran berkat atau ancaman kutuk. Jika umat memberi respons positif terhadap nubuat itu, mereka dapat mengharapkan berkat. Namun, jika mereka menolak untuk bertobat atau melalaikan ketaatannya, mereka akan dikutuk.

Dengarlah apa yang Allah katakan tentang sifat dan tujuan dari nubuat di dalam Yeremia 18:7-10:

Ada kalanya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan mencabut, merobohkan dan membinasakannya. Tetapi apabila bangsa yang terhadap siapa Aku berkata demikian telah bertobat dari kejahatannya, maka menyesallah Aku, bahwa Aku hendak menjatuhkan malapetaka yang Kurancangkan itu terhadap mereka. Ada kalanya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan membangun dan menanam mereka. Tetapi apabila mereka melakukan apa yang jahat di depan mata-Ku dan tidak mendengarkan suara-Ku, maka menyesallah Aku, bahwa Aku hendak mendatangkan keberuntungan yang Kujanjikan itu kepada mereka (Yeremia 18:7-10).

Di sini, Allah secara eksplisit menyatakan bahwa nubuat-nubuat adalah pemberitahuan tentang datangnya bencana atau kebaikan. Namun, para penerima nubuat dapat mempengaruhi cara nubuat tersebut digenapi. Pemberitahuan tentang bencana dapat ditinjau kembali jika umat bertobat. Dan pemberitahuan tentang berkat dapat ditinjau kembali jika umat mulai berbuat dosa.

Hal ini pada awalnya mungkin terdengar janggal, tetapi akan masuk akal jika kita mengerti bahwa para nabi adalah duta-duta besar perjanjian. Perjanjian Allah menuntut kesetiaan dari umat-Nya, dan menyediakan konsekuensi baik untuk ketaatan maupun untuk ketidaktaatan.

Ada orang yang berpikir bahwa tujuan utama dari nubuat dalam Alkitab adalah memprediksikan masa depan, dan sudah pasti ini merupakan elemen dari nubuat dalam Alkitab. Namun, secara tradisional, banyak orang telah berbicara tentang nubuat, baik sebagai “mengumumkan” maupun “menceritakan sebelumnya.” Tentu saja, “menceritakan sebelumnya” adalah prediksi masa depan. Namun, “mengumumkan” sangat penting ketika kita membaca kitab nabi-nabi, karena sering sekali sebagian besar dari apa yang mereka katakan tidak bersifat prediktif. Mereka mengkonfrontasi umat Allah atas dosa-dosanya, mereka menuduh umat itu telah melanggar hukum Allah; mereka memanggil kembali umat itu agar bertobat — sehingga dapat kita katakan nubuat itu merupakan nasihat atau anjuran [*hortatory*]. Dan saya kebetulan percaya bahwa elemen prediksi bersifat sekunder, bahwa apa yang benar-benar sedang berusaha dilakukan oleh Allah dalam nubuat klasik alkitabiah, seperti dalam Amos, Yesaya, Hosea, kitab-kitab semacam itu, ialah memanggil umat untuk kembali kepada relasi yang benar dengan diri-Nya. Dan sering sekali prediksi-prediksi itu tidak mutlak; tetapi bersyarat. Allah sedang menunjukkan kepada umat itu bagaimana masa depan mereka jika mereka tidak bertobat. Dan sebenarnya, hal terakhir yang Allah ingin lakukan ialah menghakimi mereka. Jadi Ia sedang memperingatkan mereka, jika engkau tidak bertobat, inilah yang akan terjadi. Namun, jika mereka bertobat, Allah mungkin sekali tidak akan menjatuhkan hukuman itu atas mereka. Atau, dalam hal nubuat tentang keselamatan, Ia sedang menunjukkan kepada mereka, seperti inilah nantinya masa depanmu jika kamu terus taat kepada-Ku atau jika kamu kembali kepada-Ku. Jadi cara memotivasinya bisa negatif atau positif. Maka saya pikir, penting sekali kita menggabungkan menceritakan sebelumnya dengan “mengumumkan” dan mengerti bahwa inilah yang sesungguhnya dimaksudkan oleh nubuat dalam Alkitab.

— Dr. Robert Chisholm, Jr.

Penting sekali kita perhatikan bahwa terkadang Allah memang bermaksud agar melalui nubuat umat-Nya memperoleh sekilas pandang tentang hal tertentu yang akan terjadi di masa depan. Ada kalanya pula, Allah begitu bertekad untuk menggenapi suatu nubuat sebagaimana dinyatakan, sehingga Ia secara ajaib memastikan bahwa umat-Nya akan bertindak dalam cara-cara yang menghasilkan penggenapan tersebut tanpa perubahan apa pun. Pada saat-saat seperti ini, para nabi secara gamblang akan menyatakan tekad Allah itu.

Salah satu cara yang dipakai Allah untuk menyatakan tekad-Nya yang kuat ialah dengan menambahkan jaminan-jaminan pada nubuat-nubuat-Nya. Jaminan itu dapat berupa kata-kata yang menyatakan tekad kuat Allah, atau tindakan simbolis kenabian, bahkan juga tanda-tanda mukjizat. Setiap kali tipe jaminan ini menyertai suatu nubuat, hal itu menunjukkan bahwa akan lebih sulit bagi manusia untuk mengubah hasil akhir nubuat tersebut.

Terkadang, kita melihat nubuat-nubuat lain dikonfirmasi oleh janji, misalnya di dalam Amos 4:2, di mana Allah bersumpah demi kekudusan-Nya; Yeremia 49:13, di mana Ia bersumpah demi diri-Nya sendiri; dan Yehezkiel 5:11, di mana Allah berkata bahwa Allah menjamin penghakiman itu dengan hidup-Nya sendiri

Ketika Allah bersumpah demi diri-Nya, Ia secara efektif menghapuskan kemungkinan adanya respons manusia yang membatalkan hasil akhir dari suatu nubuat. Janji-janji Allah meningkatkan kepastian dari hasil akhir yang diprediksikan itu kepada tingkat perjanjian itu sendiri. Karena Allah pasti tidak dapat berdusta, Ia tidak akan mengubah apa yang dikatakan-Nya melalui sumpah demi diri-Nya sendiri.

Fakta bahwa Allah kadang-kadang mengukuhkan nubuat-Nya dengan jaminan dan janji seharusnya menghibur kita, karena iman Kristen kita dialaskan pada penggenapan dari nubuat Alkitab. Yang terpenting, kita percaya bahwa akan tiba harinya ketika Kristus akan kembali ke bumi untuk menghakimi musuh-musuh-Nya dan memberi upah kepada pengikut-pengikut-Nya yang setia. Kita memiliki pengharapan bahwa suatu hari kelak Allah akan memulihkan ciptaan-Nya dan menghapus setiap air mata dari mata kita. Nubuat-nubuat ini telah begitu sering dikukuhkan dalam seluruh Kitab Suci sehingga kita tahu bahwa semuanya itu tidak pernah dapat dibatalkan atau dikurangi. Suatu hari kelak, semua prediksi tentang kedatangan Kristus kembali akan terwujud.

Dengan pengertian dasar ini mengenai para nabi sebagai duta-duta besar perjanjian ini, kita sekarang siap untuk melihat hasil atau akibat potensial dari karya kenabian mereka.

Hasil/Akibat Potensial

Seperti telah kita lihat di atas, nubuat tentang berkat tidak otomatis mewajibkan Allah untuk terus memberkati umat-Nya. Andaikata, pada suatu ketika, mereka berpaling dari Dia, maka salah satu akibat potensial yang mungkin terjadi ialah bahwa Allah akan mempertimbangkan kembali pemberian berkat-berkat tersebut untuk menanggapi ketidaktaatan umat-Nya.

Dengan cara yang sama, nubuat tentang penghakiman juga harus dilihat secara umum sebagai peringatan bagi mereka yang mengklaim dirinya sebagai umat Allah.

Peringatan-peringatan kenabian menjelaskan apa yang Allah akan lakukan jika umat itu terus berkanjang dalam dosa-dosa mereka. Dan peringatan-peringatan ini telah diberikan sebelumnya karena Allah itu penuh belas kasihan — Ia ingin memberi umat-Nya kesempatan untuk bertobat, dan menghindari konsekuensi-konsekuensi dari ketidaktaatan mereka. Dalam pengertian ini, sebagian besar nubuat tentang penghakiman adalah perpanjangan dari kebaikan dan kemurahan (*benevolence*) Allah kepada umat-Nya. Nubuat tersebut tidak dimaksudkan untuk memberi umat-Nya peringatan sebelumnya mengenai tibanya hukuman yang tidak terhindarkan, tetapi untuk memotivasi mereka agar bertobat.

Kitab Suci memperlihatkan paling sedikit lima cara di mana hasil atau akibat potensial dari suatu nubuat dapat dipengaruhi oleh respons dari penerimanya. Pertama, kadang-kadang Allah membatalkan suatu peringatan atau tawaran kenabian.

Misalnya, demikian dikatakan nabi Yoel dalam Yoel 2:12-14.

“Tetapi sekarang juga,” demikianlah firman Tuhan, “berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan berpuasa, dan dengan menangis dan dengan mengaduh.” Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu, berbaliklah kepada Tuhan, Allahmu, sebab Ia pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia, dan Ia menyesal karena hukuman-Nya. Siapa tahu? Mungkin Ia mau berbalik dan menyesal, dan ditinggalkan-Nya berkat (Yoel 2:12-14).

Meskipun Yoel telah menubuatkan penghakiman atas umat Allah, ia mengerti bahwa masih ada harapan. Pertobatan dengan segenap hati dapat mengubah hasil dari nubuat tersebut.

Kedua, berkat atau kutuk yang telah dinubuatkan juga dapat ditunda. Misalnya, dalam 2 Raja-raja 20:1-7, Yesaya menubuatkan bahwa raja Hizkia akan mati karena sakit. Sebagai respons terhadap nubuat ini, Hizkia menangis dan berdoa serta memohon kepada Allah untuk mengingat pelayanannya yang setia. Hasilnya, Allah menunda kematian Hizkia selama 15 tahun.

Ketiga, kadang-kadang Allah mengurangi berkat atau hukuman yang telah diumumkan. Misalnya, 2 Tawarikh 12:5-12 mengisahkan tentang nabi Semaya, yang mengumumkan bahwa Allah akan mengizinkan Mesir menghancurkan Israel. Ketika Rehabeam dan para pemimpin Israel mendengar pengumuman ini, mereka merendahkan diri. Maka, Allah mengurangi hukuman-Nya atas mereka. Mereka tidak dihancurkan oleh Mesir, tetapi hanya berada di bawah kekuasaan Mesir.

Keempat, terkadang Allah justru menambah penggenapan suatu nubuat. Salah satu contoh yang paling diingat tentang bagaimana Allah menambah penggenapan suatu nubuat dijumpai dalam Daniel 9:1-27. Dalam kasus ini, Allah telah mengutuk umat-Nya dengan membuang mereka dari Tanah Perjanjian selama 70 tahun. Namun, pada akhir dari 70 tahun itu, mereka masih belum bertobat dari dosa mereka. Maka, Allah menambah panjangnya waktu pembuangan mereka.

Dan kelima, prediksi kenabian juga dapat digenapi tanpa diubah. Misalnya, Daniel 4:28, 33 mencatat penggenapan suatu mimpi kenabian yang ditafsirkan oleh Daniel sang nabi. Mimpi itu menubuatkan bahwa Raja Nebukadnezar akan disingkirkan

dari rakyatnya dan akan makan rumput seperti ternak. Mimpi ini dikukuhkan dengan firman kenabian dari Allah dalam ayat 30 dan 31 satu tahun sesudahnya. Dan segera setelah firman Allah disampaikan, nubuat itu digenapi sesuai dengan yang diprediksikan.

Setelah kita membandingkan peran nabi-nabi dalam Alkitab dengan duta-duta besar perjanjian zaman dahulu dan memperhatikan hasil-hasil potensial dari karya mereka, mari kita perhatikan bagaimana rasul Yohanes menggenapi peran seorang nabi dalam kitab Wahyu.

Rasul Yohanes

Mudah untuk dipahami bahwa ketika Yohanes menulis kitab Wahyu, ia sedang bertindak sebagai duta besar perjanjian Allah, dan bahwa sasarannya ialah memotivasi gereja mula-mula agar tidak goyah dalam kesetiaan mereka. Yohanes terus-menerus mengingatkan jemaat-jemaat di Asia Kecil tentang dinamika-dinamika utama yang hadir dalam seluruh perjanjian dalam Alkitab. Ia mengingatkan mereka akan kemurahan dan kebaikan Allah. Ia menekankan tuntutan untuk setia. Dan ia menegaskan berbagai konsekuensi dari berkat-berkat untuk kesetiaan maupun kutuk untuk ketidaksetiaan.

Dalam seluruh kitab Wahyu, unsur-unsur ini muncul dalam banyak cara. Namun, unsur-unsur ini paling jelas terlihat dalam surat-surat kepada ketujuh jemaat dalam Wahyu 2 dan 3. Setiap surat dimulai dengan penegasan akan kebesaran serta kebaikan Yesus Kristus. Kemudian tuntutan untuk setia disampaikan, diikuti oleh tawaran berkat atau ancaman kutuk.

Sebagai contoh, perhatikan surat kepada jemaat di Efesus di dalam Wahyu 2:1-7. Dalam Wahyu 2:1, surat itu diawali dengan pernyataan mengenai kebaikan dan kemurahan Allah:

Inilah firman dari Dia, yang memegang ketujuh bintang itu di tangan kanan-Nya dan berjalan di antara ketujuh kaki dian emas itu (Wahyu 2:1).

Kebaikan Allah terlihat dalam fakta bahwa Yesus berjalan di antara ketujuh kaki dian, yang melambangkan jemaat-jemaat yang dituju oleh surat-surat ini. Ia tidak meninggalkan mereka, tetapi terus menyertai mereka.

Di bagian berikutnya, dalam surat kepada jemaat di Efesus, kita jumpai tuntutan akan kesetiaan. Misalnya, dalam ayat 2-4 Yesus memuji jemaat Efesus untuk kerja keras dan ketekunan mereka, tetapi mencela mereka karena telah kehilangan kasih yang mula-mula. Yesus juga menyetujui kebencian jemaat Efesus terhadap praktik-praktik pengikut Nikolaus.

Sesudah itu, surat kepada jemaat di Efesus menyampaikan konsekuensi-konsekuensi perjanjian. Konsekuensi kutuk karena ketidaktaatan terlihat di ayat 5, di mana Yesus mengancam untuk memindahkan kaki dian dari jemaat ini jika umatnya tidak bertobat dan kembali kepada kasih mereka yang mula-mula. Dan konsekuensi berkat bagi ketaatan terlihat di ayat 7, di mana Yesus menawarkan untuk memberkati para pengikut-Nya yang setia dengan akses kepada pohon kehidupan.

Terkadang muncul pertanyaan, jika berkat Allah tergantung kepada apa yang kita perbuat, tidakkah ini mengimplikasikan bahwa keselamatan kita dapat dikatakan bergantung pada perbuatan baik kita? Apakah sebenarnya memang ada semacam kontribusi yang harus kita berikan untuk mencapai hasil yang positif dari keselamatan? Menarik bahwa orang-orang yang dulu ada di pihak kelompok Arminian dan kelompok Calvinis di dalam perdebatan besar yang pernah terjadi sesungguhnya sependapat bahwa Allah telah menciptakan kita sebagai manusia yang memiliki kehendak, dan bahwa bahkan efek-efek yang merusak dari Kejatuhan pun tidak menghilangkan kemampuan kita untuk memiliki kehendak dan tanggung jawab kita dalam menerapkannya sesuai dengan kehendak serta jalan Allah. Nah, itu berarti bahwa Allah terus-menerus menantang kita melalui perintah serta undangan-Nya untuk menerapkan kemampuan yang Ia anugerahkan ini. Maka, benar bahwa dalam banyak kasus kita harus memberi respons kepada Allah dalam cara yang menurut janji-Nya akan mendatangkan berkat. Namun, kita lalu kembali dan menyetujui bahwa pada akhirnya semuanya adalah anugerah, maksudnya bahwa kemampuan untuk merespons secara benar pada akhirnya bukan berasal dari kemampuan kita sendiri, melainkan dari anugerah Allah yang lebih tinggi, yang mengatur segala sesuatu dan berdaulat, sehingga, ya, kita memang dan harus berpartisipasi dalam rencana yang melaluinya berkat itu datang kepada kita, tetapi kita melakukannya dalam ketergantungan mutlak kepada Allah yang memungkinkan hal itu terjadi.

— Dr. Glen Scorgie

Ketika rasul Yohanes menulis kitab Wahyu, banyak jemaat di Asia Kecil sedang terombang-ambing dalam komitmen mereka kepada perjanjian Allah. Sebagian anggota jemaat bahkan sudah mulai meragukan bahwa Yesus akan datang kembali. Yang lain bertanya-tanya, bagaimanakah kerajaan Yesus dapat bertumbuh jika yang mereka alami secara pribadi hanya penderitaan dan perlawanan. Jadi, dalam seluruh kitab Wahyu, rasul Yohanes berfungsi sebagai nabi Allah bagi jemaat-jemaat itu. Ia mengingatkan mereka akan kebaikan dan kemurahan Allah. Ia memperingatkan pembacanya akan bahaya ketidaksetiaan. Dan ia memberi mereka harapan untuk masa depan untuk menyemangati mereka agar tetap setia sampai Tuhan datang kembali.

Sejauh ini dalam pelajaran kita, kita telah membahas latar belakang sejarah dan teologis kitab Wahyu. Kini kita siap untuk melihat latar belakang kesastraannya. Bagaimanakah kitab Wahyu jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan lain pada masa itu?

LATAR BELAKANG KESASTRAAN

Kita akan mempelajari latar belakang kesastraan kitab Wahyu dalam dua langkah. Pertama, kita akan membandingkannya dengan genre nubuat Perjanjian Lama. Kedua, kita akan membandingkannya dengan suatu jenis spesifik dari nubuat alkitabiah yang dikenal sebagai “literatur apokaliptik.” Mari kita mulai dengan nubuat Perjanjian Lama.

NUBUAT

Alkitab memuat banyak tipe atau genre sastra: narasi sejarah, hukum, puisi, literatur hikmat, surat, nubuat, dan lain-lain. Setiap genre mempunyai konvensi-konvensi kesastranya sendiri dan cara-cara berkomunikasi yang khas. Narasi sejarah menyampaikan sesuatu lebih secara langsung dibandingkan puisi. Surat-surat mengomunikasikan dengan lebih langsung lagi, dan sering mengajarkan kepada pembaca bagaimana mengaplikasikan ajaran-ajaran Alkitab dalam situasi-situasi tertentu.

Perbedaan-perbedaan seperti ini penting untuk diingat ketika kita membaca Alkitab. Lagi pula, jauh lebih mudah bagi kita untuk memahami *apa* yang diajarkan dalam suatu teks jika kita terlebih dahulu mengerti *bagaimana* caranya mengajar. Maka, supaya kita mengerti kitab Wahyu, satu hal penting yang perlu kita lakukan ialah mengenali genrenya dengan tepat.

Penting sekali bagi kita untuk mengenali genre kitab-kitab dalam Alkitab karena setiap genre sastra mempunyai konvensi-konvensi dan gaya tersendiri, yang menentukan bagaimana cara genre tersebut mengomunikasikan pesannya. Misalnya, jika saya membaca bon pembelian dari toko, saya akan membacanya secara sangat berbeda dan dengan harapan yang sangat berbeda dibandingkan ketika saya membaca surat dari putri saya misalnya. Demikian pula, ketika kita menghampiri Alkitab dan membaca teks Alkitab, kita melihat bahwa teks Alkitab ditulis dengan genre tertentu. Jadi, jika saya membaca teks tentang hukum-hukum, misalnya dari kitab Musa, saya akan membacanya dengan harapan tertentu dan memperhatikan konvensi-konvensi serta aturan-aturan tertentu dari genre tersebut. Cara membacanya akan sangat berbeda dengan membaca, misalnya, kitab Amsal, yang berisi ucapan-ucapan bijak yang ringkas, yang bersumber pada pengalaman hidup atau bahkan dari Firman Allah. Saya juga akan membaca teks ini secara sangat berbeda dengan ketika saya misalnya membaca mazmur ratapan, di mana umat Allah berkeluh-kesah dalam penderitaan yang sedang mereka alami. Maka ketika kita mengamati suatu teks dalam Alkitab, kita harus memperhatikan genrenya, sehingga kita dapat memahami apa saja konvensi-konvensi, struktur, dan alat-alat bantu yang dipakai oleh pengarang ketika ia mengomunikasikan pesan Allah kepada umat-

Nya. Jika kita mengerti secara benar bagaimana teks itu disusun, kita dapat mengerti lebih jelas apa yang sedang dikomunikasikannya kepada kita.

— Dr. Scott Redd

Dalam Kitab Suci kita jumpai berbagai genre atau jenis tulisan yang berbeda. Ada narasi atau cerita yang tidak boleh dialegorikan. Kita tidak boleh menganggapnya sebagai simbol karena narasi itu berisi catatan sebenarnya dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Kita dapat mencari pelajaran yang berharga dari cerita itu, tetapi kita tidak berusaha mengubahnya menjadi sederetan simbol. Lima batu licin yang dipakai Daud tidak melambangkan berbagai hal; Goliat mengalami batu pertama dari kelima batu itu menembus dahinya secara realistis. Namun, ketika kita melihat jenis-jenis tulisan lainnya dalam Alkitab, kita menjumpai puisi yang berisi apa yang disebut lisensi puitis — di dalamnya terdapat banyak metafora, banyak penggambaran. Kebanyakan nabi sebelum pembuangan bernubuat dalam bentuk puisi, sehingga bahasa mereka kaya dengan penggambaran dan simbolisme. Kitab Wahyu melanjutkan tradisi itu; meskipun bukan terutama memakai puisi, kitab Wahyu melanjutkan tradisi kenabian dengan memakai banyak penggambaran yang bersifat simbolis. Bahkan terkadang kitab ini menceritakannya secara eksplisit. Misalnya, dalam Wahyu 1:20, dijelaskan arti dari beberapa simbol tersebut. Jadi kitab Wahyu dipenuhi dengan simbol dan kita perlu memahaminya seperti itu karena dengan cara itulah Allah menginspirasikannya; itulah cara yang Allah maksudkan bagi kita untuk memahaminya.

— Dr. Craig S. Keener

Genre kitab Wahyu dapat dikenali secara luas sebagai nubuat. Bahkan rasul Yohanes secara khusus menyebutnya nubuat dalam Wahyu 1:3. Seperti telah kita lihat, nubuat alkitabiah terkadang mencakup prediksi tentang masa depan. Namun, lebih dari semua yang lain, ini adalah pesan dari Allah kepada umat-Nya yang dimaksudkan untuk memotivasi mereka untuk setia.

Kita akan mempelajari genre nubuat alkitabiah dalam dua cara. Pertama, kita akan melihat ciri-cirinya. Kedua, kita akan memperhatikan berbagai tipe penggenapan nubuat yang dijumpai dalam Kitab Suci. Mari kita mulai dengan ciri-ciri nubuat.

Ciri-ciri Nubuat

Nubuat alkitabiah mempunyai banyak ciri yang berbeda, yang tidak bisa kita sebutkan semuanya. Kita akan berfokus pada dua ciri terpenting saja, dimulai dengan bentuk-bentuknya yang khas.

Karena kitab Wahyu memenuhi kriteria genre nubuat, ini akan menolong kita untuk merangkumkan beberapa bentuk khas dari nubuat dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama, suatu nubuat dapat menjadi pesan teguran kepada umat Allah, atau suatu ucapan celaka atau penghakiman terhadap musuh-musuh-Nya, nubuat dapat juga menjadi suatu pengumuman berkat untuk ketaatan, janji pembelaan bagi mereka yang setia kepada perjanjian, suatu deklarasi tentang rencana penebusan Allah, suatu doa atau percakapan antara seorang nabi dengan Allah, dan, sesekali, suatu prediksi tentang peristiwa di masa depan.

Salah satu bentuk paling umum dari nubuat Perjanjian Lama adalah tuntutan pengadilan, di mana kosakata nubuat tersebut mencerminkan bahasa hukum di dalam sidang pengadilan. Dalam situasi ini, Allah digambarkan mengajukan Israel yang tidak taat ke pengadilan untuk dihakimi. Tuntutan-tuntutan itu biasanya menekankan kemurahan Allah dan menyampaikan ancaman hukuman jika Israel terus tidak taat. Kadang-kadang, tuntutan tersebut menawarkan untuk menghadiahi kesetiaan dan pertobatan dengan berkat-berkat. Sering kali, prediksi masa depan ditempatkan di dalam konteks ancaman hukuman dan tawaran berkat ini, yang menunjukkan bahwa prediksi tersebut bergantung pada respons umat terhadapnya.

Dalam banyak hal, nubuat-nubuat Yohanes dalam kitab Wahyu berfungsi seperti nubuat Perjanjian Lama.

Ciri kedua dari nubuat Perjanjian Lama ialah seringnya penggunaan penggambaran untuk menyampaikan maknanya. Istilah penggambaran dapat mempunyai arti luas. Namun, ketika kita memakai istilah ini untuk mendeskripsikan nubuat, kita mengacu kepada bahasa yang mendeskripsikan sesuatu dengan cara yang menggugah pengalaman indrawi kita yang imajinatif. Intinya, penggambaran menonjolkan bagaimana kita bisa berimajinasi melihat, mendengar, mencium, mengecap atau menyentuh sesuatu.

Misalnya, di dalam Yeremia 18 nabi Yeremia memakai gambaran seorang tukang periuk yang sedang membentuk segumpal tanah liat untuk menjelaskan bahwa Allah mempunyai hak untuk membentuk Israel dengan cara apa pun yang Ia kehendaki.

Dalam Yehezkiel 37, Yehezkiel memakai gambaran sebuah lembah yang dipenuhi tulang-tulang kering untuk menggambarkan kematian rohani umat Allah. Lalu ia memberi mereka harapan dengan menjelaskan bahwa tulang-tulang itu akan tersusun kembali dan membentuk manusia-manusia yang hidup. Dan kitab Wahyu pun sering memakai penggambaran.

Perhatikan bagaimana Yohanes menggambarkan Yesus dalam Wahyu 1:15-16:

Kaki-Nya mengkilap bagaikan tembaga membara dalam perapian; suara-Nya bagaikan desau air bah. Di tangan kanan-Nya Ia memegang tujuh bintang dan dari mulut-Nya keluar sebilah pedang tajam bermata dua, dan wajah-Nya bersinar-sinar bagaikan matahari yang terik (Wahyu 1:15-16).

Gambaran-gambaran yang indah ini tentang Yesus menonjolkan kuasa dan otoritas-Nya yang besar. Suara-Nya memiliki kekuatan deru air terjun yang deras; Ia memegang dalam tangan-Nya tujuh bintang, yang melambangkan otoritas-Nya sebagai raja; dan wajah-Nya yang bersinar-sinar bagaikan matahari yang terik menerangi dunia.

Gambaran-gambaran yang serupa kita jumpai dalam seluruh kitab Wahyu. Kita membaca tentang binatang berkepala banyak dengan tanduk dan mahkota, malaikat-malaikat dengan sangkakala dan cawan, nyanyian dan seruan memohon pembalasan, tindakan memakan dan mencicipi gulungan kitab, kuda-kuda dan penunggangnya, gunung-gunung, bahkan sebuah kota yang turun dari surga. Faktanya, sulit sekali menemukan suatu bagian dalam kitab Wahyu yang tidak berisi suatu jenis penggambaran.

Salah satu hal yang kompleks di dalam kitab Wahyu ialah adanya campuran berbagai istilah simbolis dengan istilah-istilah yang lebih harfiah. Ketika kita melihat istilah-istilah yang simbolis, seringkali istilah tersebut diartikan untuk kita. Misalnya, dalam pasal 1 ketika Yesus berbicara tentang apa yang digambarkan sebagai tujuh kaki dian dan tujuh bintang, makna dari gambaran tersebut dijelaskan kemudian. Maka kita tahu bahwa kita sedang berhadapan dengan simbol-simbol, dan ini sangat membantu. Namun, ada kalanya berbagai hal digambarkan secara mengejutkan dan sulit bagi kita untuk membayangkan gambaran harfiahnya. Misalnya, disebutkan tentang binatang dengan tujuh kepala, yang dilanjutkan dengan pembicaraan tentang tujuh kepala atau tujuh bukit; pada saat itulah kita mengerti bahwa kita sedang beralih dari sesuatu yang secara visual sangat mirip dengan apa yang akan kita jumpai dalam dunia nyata, kepada sesuatu yang jauh lebih simbolis.

— Dr. David W. Chapman

Kitab Wahyu mengambil banyak penggambaran dari Perjanjian Lama. Ini berarti pengenalan kita akan nubuat Perjanjian Lama dapat membantu kita untuk mengenali penggambaran dalam Wahyu. Dan lebih dari itu, pengenalan tersebut bahkan dapat membantu kita menafsirkan penggambaran-penggambaran kitab Wahyu, karena Wahyu dan Perjanjian Lama sering memakai gambaran yang sama dengan cara yang sama.

Mengenali penggambaran di dalam seluruh kitab Wahyu tidak berarti kita harus menafsirkan Wahyu secara alegoris, atau harus merohanikan maknanya. Sebaliknya, mengenali unsur-unsur kesastraan seperti penggambaran sebagai bagian dari strategi normal kita untuk penafsiran gramatikal dan historis. Lagi pula, jika Yohanes bermaksud untuk berbicara dengan memakai metafora, maka adalah kesalahan besar jika kata-katanya diartikan secara harfiah dan kaku. Pembacaan kitab Wahyu secara bertanggung jawab haruslah mengakui gambaran-gambaran di dalamnya, dan menafsirkannya menurut konvensi-konvensi kesastraan yang sesuai.

Setelah memperkenalkan beberapa ciri penting dari nubuat, mari kita berfokus pada jenis-jenis penggenapan nubuat yang kita lihat dalam Kitab Suci.

Berbagai Penggenapan

Penggenapan nubuat adalah topik yang sangat rumit. Namun, untuk tujuan pelajaran ini, kita akan berbicara tentang tiga tipe penggenapan nubuat. Pertama, nubuat dapat digenapi secara langsung.

Ketika orang berpikir tentang nubuat yang digenapi, hal pertama yang muncul di benak mereka ialah penggenapan secara langsung. Nubuat digenapi secara langsung ketika peristiwa-peristiwa yang diprediksikannya terjadi seperti yang dikatakan. Misalnya, dalam Yeremia 25:8-11, Yeremia mengumumkan bahwa Yehuda akan dikalahkan oleh Babel dan menjadi tanah tandus yang sunyi selama 70 tahun. Menurut 2 Tawarikh 36:15-21, tepat seperti inilah yang terjadi.

Kedua, nubuat juga dapat digenapi secara bersyarat. Suatu penggenapan bersyarat terjadi ketika hasil akhir dari suatu nubuat mengalami sedikit perubahan sesuai dengan cara manusia merespons nubuat tersebut. Kita telah melihat bahwa hasil nubuat dapat berubah sesuai respons umat. Ketika terjadi seperti ini, dapat kita katakan bahwa hasilnya tergantung pada respons umat itu. Inilah yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang penggenapan nubuat secara bersyarat.

Misalnya, di dalam 2 Samuel 12:1-15, nabi Natan memperingatkan Daud bahwa Allah akan menghukum mati Daud karena ia telah berbuat zina dengan Batsyeba dan membunuh suaminya yaitu Uria. Sebagai respons terhadap nubuat ini, Daud bertobat. Karena ia bertobat, Allah mengurangi hukumannya dengan membiarkan dia hidup. Namun, Allah tetap mengambil nyawa anak Daud dan mendatangkan malapetaka di dalam keluarganya. 2 Samuel pasal 13-19 menjabarkan secara terperinci penggenapan nubuat Natan mengenai keluarga Daud.

Ketiga, nubuat dapat digenapi secara tipologis. Untuk tujuan pelajaran ini, kita akan mendefinisikan tipologi sebagai:

Perlakuan terhadap tokoh-tokoh, institusi-institusi atau peristiwa-peristiwa masa lampau di dalam Kitab Suci sebagai bayang-bayang untuk tokoh-tokoh, institusi-institusi atau peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian.

Misalnya, Paulus menyebut Adam sebagai tipe dari Kristus di dalam Roma 5:14, karena kehidupan Adam merupakan bayang-bayang dari kehidupan Yesus. Namun, jika Adam berbuat dosa di taman Eden dan mendatangkan dosa serta kematian kepada umat manusia, Yesus justru taat dan mendatangkan kehidupan serta pembenaran bagi mereka yang percaya kepada-Nya.

Jadi penggenapan tipologis dari nubuat adalah penggenapan di mana hal-hal yang disebutkan dalam nubuat menjadi bayang-bayang untuk peristiwa-peristiwa di masa depan. Misalnya, di dalam Matius 2:15 Matius berkata bahwa ketika keluarga Yesus

meninggalkan Mesir, peristiwa ini menggenapi Hosea 11:1 yang mengatakan, “Dari Mesir Kupanggil anak-Ku.”

Ayat dari Hosea ini tidak memprediksikan kedatangan Mesias. Nubuat tersebut sesungguhnya memandang ke belakang kepada sejarah untuk mengatakan bahwa Allah telah menebus Israel dari Mesir selama peristiwa Keluaran. Namun, secara tipologis, ayat ini digenapi lagi pada masa hidup Yesus karena peristiwa Keluaran adalah pola yang menjadi bayang-bayang bagi kehidupan Mesias Israel yang agung itu. Para penulis Perjanjian Baru mengerti bahwa beberapa nubuat Perjanjian Lama telah digenapi bahkan sebelum mereka menuliskan kitab-kitab Perjanjian Baru. Akan tetapi, mereka tetap merasa bebas untuk merujuk kepada penggenapan tipologis yang lebih besar pada masa hidup mereka.

Setelah membandingkan Wahyu dengan genre nubuat, kita siap untuk membahas subkategori dari nubuat yang dikenal sebagai literatur apokaliptik.

APOKALIPTIK

Kita akan mempelajari sifat dari literatur apokaliptik dengan pertama-tama melihat ciri-cirinya, dan kedua, dengan merangkumkan perkembangannya. Mari kita mulai dengan ciri-ciri literatur apokaliptik di dalam Alkitab.

Ciri-ciri

Literatur apokaliptik adalah literatur yang kompleks, dan dapat dirangkumkan dalam berbagai cara. Dalam pelajaran ini, kita akan mendefinisikan literatur apokaliptik alkitabiah sebagai:

Literatur yang sangat simbolis, yang melaporkan wahyu-wahyu ilahi yang biasanya diterima melalui penyingkapan kepada satu pribadi, tentang interaksi antara realitas-realitas natural (alamiah), preternatural (di luar yang alamiah) dan supernatural (di atas yang alamiah), dan dampaknya pada masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Definisi ini agak mendetail dan karena itu perlu dijelaskan. Pertama, mari kita perhatikan fakta bahwa literatur apokaliptik alkitabiah bersifat sangat simbolis.

Secara umum, sebuah simbol adalah tanda atau representasi lainnya yang menunjuk kepada sesuatu di luar tanda itu sendiri. Misalnya, kata-kata adalah simbol yang merepresentasikan hal-hal seperti ide, benda-benda, tindakan, atribut, dan sebagainya. Bendera nasional adalah simbol suatu negara. Dan salib adalah simbol yang sangat mudah dikenali untuk agama Kristen.

Salah satu contoh ialah bagaimana Yesus menjelaskan dua simbol di dalam Wahyu 1:20:

Rahasia ketujuh bintang yang telah kaulihat pada tangan kanan-Ku dan ketujuh kaki dian emas itu: ketujuh bintang itu ialah malaikat

ketujuh jemaat dan ketujuh kaki dian itu ialah ketujuh jemaat (Wahyu 1:20).

Dalam konteks ayat ini, Yohanes telah menerima penglihatan tentang Kristus, di mana Ia sedang memegang bintang-bintang di tangan kanan-Nya dan berjalan di antara kaki-kaki dian. Namun, bintang dan kaki dian itu simbolis. Mereka merepresentasikan malaikat dan jemaat.

Ada tiga kunci untuk membedakan simbol yang sesungguhnya dan menafsirkan simbol itu dalam kitab Wahyu, tanpa jatuh ke dalam pendekatan alegoris yang tidak sesuai dengan makna yang Allah maksudkan dalam Firman-Nya. Pertama, kita harus menyadari bahwa begitu banyak simbolisme di dalam Wahyu sudah diberikan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, terutama dalam penglihatan-penglihatan Daniel, Yehezkiel, dan Zakharia. Jadi, Allah telah menyiapkan semacam kosakata simbolis bagi umat-Nya, dan Yohanes banyak sekali mengambil dari kosakata itu. Kedua, kita juga perlu memperhatikan bagian-bagian lain dari Kitab Suci yang berbicara secara lebih langsung. Kita menafsirkan berbagai penglihatan dan simbol dalam kitab Wahyu dalam terang narasi sejarah yang diberikan kepada kita, misalnya dalam Kitab-Kitab Injil atau bagian-bagian doktrinal yang kita jumpai dalam Surat-Surat. Dengan demikian kita membandingkan teks-teks Kitab Suci yang terkadang lebih sulit, seperti penglihatan-penglihatan dalam Wahyu, dengan teks-teks yang lebih jelas, yaitu yang berbicara lebih langsung. Lalu yang ketiga, kita perlu memegang janji yang diberikan dalam berkat pertama dari ketujuh berkat di dalam kitab Wahyu, bahwa barangsiapa membacakan teks ini dan mereka yang mendengarnya dapat menerima, memperhatikan, serta menyimpan kata-kata ini; mereka dapat memahaminya. Teks kitab Wahyu bukanlah petunjuk-petunjuk atau kode-kode yang tertutup bagi mereka dalam konteks abad pertama. Kita ingin serius memperhatikan fakta bahwa kitab ini sesungguhnya diberikan kepada saudara-saudara kita di abad pertama dan bukan hanya kepada kita sekarang di abad ke-21, dan mereka dapat memahaminya, mereka dapat menangkap maksudnya, bahkan hanya dengan mendengarkan teks ini dibacakan, dan mengerti pesannya serta menerima berkatnya.

— Dr. Dennis E. Johnson

Literatur apokaliptik alkitabiah sering memakai simbol-simbol. Beberapa simbol bersifat sangat deskriptif, seperti ketika seorang pengarang memilih simbol-simbol yang secara visual mirip dengan apa yang telah ia amati. Misalnya, dalam Daniel 7:4, Daniel mencatat penglihatan tentang seekor binatang yang menyerupai seekor singa dan mempunyai sayap rajawali. Singa dan sayap-sayap itu bersifat deskriptif karena

mengomunikasikan penampilan sesungguhnya dari makhluk tersebut. Dan simbol-simbol itu juga simbolis karena mengomunikasikan sifatnya juga. Simbol singa mengimplikasikan bahwa makhluk tersebut perkasa dan menakutkan. Dan sayap-sayap pada singa mungkin mengaitkan makhluk itu dengan Babel, yang sering melukiskan singa bersayap di dalam karya seninya.

Dalam kasus lain, sebuah simbol dapat diciptakan dengan tujuan mengilustrasikan sesuatu. Misalnya, dalam Yoel 2:25 Allah menggambarkan tentara yang menyerang seperti belalang. Pasukan tentara itu tidak tampak seperti belalang, tetapi mereka bertindak seperti belalang. Kawanan belalang itu tidak dapat dihentikan dan menelan segala sesuatu yang mereka inginkan.

Masih ada lagi simbol-simbol lain yang dipakai karena merupakan representasi tradisional dari hal-hal atau ide-ide, mirip seperti bendera sebuah negara. Misalnya, dalam Wahyu 1:10-20, Yohanes menerima penglihatan tentang Yesus yang sangat simbolis. Yesus menampakkan diri sebagai manusia, mengenakan jubah panjang dengan ikat pinggang emas di dada-Nya. Wajah-Nya bercahaya seperti matahari. Rambut-Nya putih. Mata-Nya seperti api yang membara. Kaki-Nya seperti tembaga yang membara dalam perapian. Suara-Nya bagaikan desau air bah. Dari mulut-Nya keluar sebilah pedang bermata dua. Ia memegang tujuh bintang di tangan-Nya. Dan Ia berdiri di antara tujuh kaki dian.

Detail-detail ini mengingatkan kembali akan sejumlah simbol dan penggambaran dari Perjanjian Lama, dan oleh karena itu mengimplikasikan sesuatu tentang Yesus. Misalnya, jubah dan rambut-Nya yang putih, dan wajah-Nya yang bercahaya seperti matahari mengingatkan kembali akan deskripsi Allah di dalam Daniel 7:9. Kaki dian mengingatkan kembali akan kemah suci dan perabot bait suci, serta mengindikasikan bahwa Yesus masih hadir bersama umat-Nya, sama seperti Allah hadir bersama mereka di dalam tempat-tempat ibadah dalam Perjanjian Lama. Dan bintang-bintang mengingatkan kembali akan deskripsi Perjanjian Lama tentang raja-raja dan para pemimpin lainnya, seperti di dalam Bilangan 24:17, Yesaya 14:12, dan di banyak bagian lainnya. Maka, ketika kitab Wahyu berbicara tentang bintang sebagai malaikat yang mewakili jemaat, itu adalah karena Yesus sedang mewahyukan pemerintahan spiritual-Nya di masa sekarang sebagai Raja atas seluruh ciptaan. Dari perspektif manusia, Roma mengancam untuk mengendalikan nasib jemaat. Namun, simbol itu menyingkapkan bahwa Yesus memegang kuasa serta otoritas penuh atas jemaat di dalam tangan-Nya.

Tulisan-tulisan apokaliptis sering memuat gambaran dan simbol yang sulit dipahami oleh pembaca modern. Namun, kebanyakan simbol di dalam Wahyu tidak membingungkan bagi pembaca asli Yohanes, karena simbol-simbol tersebut diambil dari Perjanjian Lama dan dari dunia di sekitar mereka. Tujuan simbol-simbol itu bukan untuk membingungkan pembaca Yohanes, tetapi untuk mengomunikasikan kebenaran kepada mereka dengan cara yang menarik dan mudah diingat.

Ciri kedua dari literatur apokaliptik alkitabiah ialah literatur ini melaporkan wahyu ilahi.

Literatur apokaliptik alkitabiah diinspirasikan oleh Roh Kudus, sama seperti seluruh bagian lain dari Kitab Suci. Literatur ini adalah bagian dari Firman Allah yang tidak mengandung kesalahan, yang sepenuhnya dapat diandalkan, dan berotoritas kepada umat-Nya. Literatur ini melaporkan wahyu-wahyu yang sejati, yang diberikan kepada

para pengarang manusia, entah oleh Allah sendiri, ataupun melalui malaikat utusan-Nya yang dapat dipercaya sepenuhnya. Literatur apokaliptik alkitabiah tidaklah spekulatif. Ini bukan hasil perkiraan terbaik dari manusia pengarangnya. Sebaliknya, ini adalah komunikasi yang sesungguhnya dari Allah kepada umat-Nya, yang menyingkapkan maksud-maksud-Nya yang bagi ciptaan.

Ketiga, wahyu-wahyu ilahi yang dilaporkan di dalam literatur apokaliptik alkitabiah biasanya diterima melalui penyingkapan kepada satu pribadi.

Kata ‘apokalips’ itu sendiri berarti “membuka penutup” atau “menyingkapkan.” Jadi, pada intinya, literatur apokaliptik alkitabiah adalah karya yang menyingkapkan rencana Allah kepada umat-Nya, sehingga mereka dapat memahami apa yang sedang terjadi di dalam dunia mereka dan tidak kehilangan harapan.

Namun, berbeda dengan beberapa wahyu lain yang bersifat mujizat, seperti ketika Allah menampakkan diri kepada seluruh bangsa Israel sebagai tiang awan dalam Keluaran 13, penyingkapan apokaliptik alkitabiah cenderung diterima oleh individu-individu yang berada seorang diri. Para nabi menerima mimpi. Mereka mendengar suara-suara atau bunyi-bunyi. Mereka mendapat penglihatan. Mereka dikunjungi oleh malaikat-malaikat utusan. Mereka mempunyai pengalaman-pengalaman yang sepertinya membawa mereka keluar dari tubuh mereka. Terkadang mereka bahkan berjumpa dengan Allah sendiri. Namun, ini terjadi pada mereka secara pribadi. Karena itu, kemudian tergantung kepada sang nabi, sebagai utusan Allah dan duta besar-Nya, untuk menyampaikan pesan yang mereka terima kepada umat Allah.

Ciri keempat dari literatur apokaliptik alkitabiah yang kita sebutkan ialah literatur ini mengisahkan interaksi yang terjadi antara realitas-realitas natural, preternatural, dan supernatural.

Kata “natural” merujuk kepada alam semesta di mana kita hidup, termasuk dunia fisik dan semua makhluk di dalamnya. Kata “preternatural” merujuk kepada dunia di luar alam ini, yaitu dunia yang dihuni oleh roh-roh seperti malaikat-malaikat dan setan-setan. Terakhir, kata “supernatural” berarti di atas yang alamiah, dan merujuk secara khusus kepada Allah serta tindakan-tindakan-Nya. Allah adalah satu-satunya keberadaan yang berdaulat yang sepenuhnya berada di atas dunia alamiah serta mengendalikannya, sehingga Ia adalah satu-satunya keberadaan supernatural yang sejati.

Ketiga “dunia” ini terus-menerus berinteraksi. Allah mengendalikan dunia natural dan preternatural. Para malaikat dan setan dalam dunia preternatural mempengaruhi hal-hal yang terjadi di dalam dunia natural. Roh-roh jahat menggoda kita untuk berbuat dosa. Malaikat menjaga kita. Dan menurut Kitab Suci, para malaikat dan roh-roh jahat bahkan berdampak terhadap politik internasional.

Di sepanjang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru kita menjumpai kilasan-kilasan ke dalam kuasa-kuasa spiritual yang mempengaruhi sejarah dunia. Misalnya, dalam 2 Raja-raja 6, Elisa dikejar oleh raja Aram. Akhirnya, raja Aram berhasil mengejar Elisa dan mengepung dia, dan bujang Elisa ketakutan.

Akan tetapi, dengarlah apa yang terjadi kemudian dalam 2 Raja-raja 6:15-17:

**“Celaka, tuanku! Apakah yang akan kita perbuat?” Jawab Elisa,
“Jangan takut, sebab lebih banyak yang menyertai kita daripada
yang menyertai mereka.” Lalu berdoalah Elisa: “Ya Tuhan: Bukalah**

kiranya matanya, supaya ia melihat.” Maka Tuhan membuka mata bujang itu, sehingga ia melihat. Tampaklah gunung itu penuh dengan kuda dan kereta berapi sekeliling Elisa (2 Raja-raja 6:15-17).

Meskipun “pandangan” semacam itu ke dalam dunia preternatural dan supernatural muncul di sana sini dalam berbagai bagian dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, literatur apokaliptik alkitabiah sarat dengan hal-hal ini. Misalnya, beberapa bagian dari kitab Yoel, Yehezkiel, Daniel dan Zakharia memusatkan perhatian pada interaksi antara dunia natural, preternatural, dan supernatural. Dengan cara yang sama, kitab Wahyu juga berulang kali menarik perhatian kepada dunia-dunia yang tidak kelihatan dari Allah dan kekuasaan-kekuasaan serta penguasa-penguasa spiritual yang dipakai oleh Allah untuk mewujudkan tujuan-tujuan-Nya.

Para malaikat dan roh jahat berpengaruh besar terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar kita karena dunia tempat kita hidup adalah dunia yang dikendalikan oleh Allah dan sedang bergerak ke arah yang direncanakan oleh Allah. Jika kita mau terlibat di dalam hal ini, jika kita mau mendesak maju dalam hal ini, maka kita harus percaya bahwa makhluk-makhluk seperti itu benar-benar ada. Salah satu aspek yang paling mengagumkan tentang hal ini ialah bahwa seringkali ketika kita berpikir tentang aktivitas para malaikat dan roh jahat, kita berpikir dalam kaitan dengan kehidupan pribadi kita secara perorangan. Dan ini tentu saja benar. Ini ada dalam Alkitab, tidak perlu diragukan lagi. Namun, salah satu hal besar yang harus kita ingat ialah bahwa di dalam Alkitab, kuasa-kuasa roh jahat terutama — dan terkadang kuasa-kuasa malaikat juga — kita belajar bahwa mereka telah diberi kuasa atau pemerintahan atas bangsa-bangsa, dan oleh karena itu mereka mewakili bangsa-bangsa itu dalam sidang pengadilan Allah. Seperti Mazmur 82 yang mengatakan bahwa Yahweh berdiri dalam sidang ilahi dan para allah, para “allah” kecil, ada bersama Dia, dan mereka ini adalah roh-roh jahat dan malaikat-malaikat dan makhluk-makhluk preternatural yang mengendalikan berbagai bangsa. Maka dalam banyak hal — kita tidak menyadari hal ini — arena politik dunia dikendalikan bukan oleh berapa banyak orang yang memilih tokoh ini atau tokoh itu atau bagaimana seorang raja menerima hak atas takhta dari nenek moyangnya dan hal-hal semacam itu. Bukan begitu caranya. Realitas sesungguhnya, di balik layar yang tidak terlihat, makhluk-makhluk demonik dan para malaikat ini yang benar-benar mengendalikan gerakan-gerakan besar dari entitas-entitas politik di dunia.

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Terakhir, ciri kelima dari literatur apokaliptik alkitabiah ialah menggambarkan dampak dari dunia natural, preternatural, dan supernatural pada masa lampau, masa sekarang, dan masa depan.

Literatur apokaliptik berfokus pada semua aspek sejarah, menjelaskan cara-cara dunia natural, preternatural, dan supernatural berdampak terhadap dunia kita di masa lampau, bagaimana mereka terus mempengaruhi kita di masa kini, dan bagaimana mereka akan mempengaruhi masa depan kita. Dan lebih dari itu, seperti seluruh bagian lain dari Alkitab, literatur apokaliptik alkitabiah memandang seluruh sejarah sebagai satu kisah besar — yakni kisah penciptaan, kejatuhan ke dalam dosa, dan penebusan melalui Kristus. Literatur apokaliptik cenderung menggambarkan masa kini dalam kaitan dengan penderitaan dan kesulitan, dan berfokus pada masa depan sebagai waktu ketika seluruh pengharapan kita akan dipenuhi.

Terkadang orang Kristen modern mengalami kesulitan dengan kitab Wahyu karena kita biasanya tidak memikirkan pengaruh-pengaruh spiritual di balik pengalaman-pengalaman kita dalam kehidupan. Sebagai orang-orang yang dipengaruhi oleh sains modern, kita cenderung mencari penjelasan alamiah untuk hal-hal yang terjadi di dalam kehidupan kita. Kita berfokus pada hal-hal yang dapat kita lihat, dengar, cium, cicip, dan sentuh. Namun, Kitab Suci menjelaskan bahwa indra kita hanya dapat menangkap sebagian saja dari apa yang terjadi di sekitar dan di dalam kita.

Untuk mengerti apa yang ditawarkan oleh kitab Wahyu bagi kita sekarang, kita harus menyingkirkan prasangka-prasangka naturalistis tersebut dan mengikuti ajaran Kitab Suci. Apa yang terjadi di dalam kita dan di sekeliling kita sangat dipengaruhi oleh kuasa-kuasa spiritual dan oleh Allah sendiri. Apa yang dari luar tampak bagi kita sebagai kejadian-kejadian yang sangat alamiah, atau krisis pribadi, atau kesulitan dalam jemaat, bahkan pertikaian politik, bukanlah semata-mata kejadian yang alamiah. Semuanya itu adalah akibat dari berbagai keterlibatan yang kompleks yang mencakup Allah dan realitas-realitas spiritual.

Ketika kita menerima pandangan Alkitab tentang hal-hal ini, kitab Wahyu dapat berbicara kepada kita dengan penuh kuasa, sama seperti yang dilakukannya kepada para pembaca Yohanes di abad pertama. Tidak seorang pun dari kita dapat melihat seluruh realitas spiritual yang berada di balik pengalaman-pengalaman kita. Namun, kitab Wahyu mengangkat selubung yang menutupi realitas-realitas spiritual itu untuk mengizinkan kita melihat rencana kosmik Allah dalam membawa keselamatan ke dalam sejarah melalui Yesus Kristus. Melalui Roh-Nya, Kristus hadir sekarang ini bersama jemaat-Nya, dan Ia akan datang kembali untuk mengklaim kemenangan final atas semua musuh-Nya.

Tema kitab Wahyu ialah: Yesus menang. Ini berarti bahwa pada akhirnya kita harus terhibur dan dikuatkan. Ini tidak berarti kita tidak akan menghadapi ujian-ujian, dan kitab Wahyu dengan kuat mengingatkan bagaimana Allah mengizinkan penghakiman, dan ujian, dan kekacauan, dan pelacur besar Babel, dan seterusnya, semuanya ini datang ke dalam hidup kita, tetapi akhirnya Yerusalem Baru akan turun dari surga, dan Yesus akan menegakkan pemerintahan-Nya. Allah akan menjadi Allah kita; kita akan menjadi

umat-Nya untuk selama-lamanya. Maka tidak ada yang bisa lebih menghibur dan menguatkan daripada ini.

— Dr. William Edgar

Kitab Wahyu memastikan kepada kita bahwa pada akhirnya Allah akan menang atas semua seteru-Nya — suatu kemenangan total. Kita, dalam menantikan hal ini, harus pertama-tama merespons dengan sukacita dan antisipasi, mengharapkan hal ini serta dengan tekad dan komitmen dalam menghadapi perlawanan, dalam menghadapi pencobaan dalam hidup ini, karena mengetahui bahwa akhirnya akan mengalahkan semua perlawanan yang sekarang kita hadapi dan penderitaan yang sekarang kita hadapi.

— Dr. Vern S. Poythress

Pelajaran besar dari kitab Wahyu ialah bahwa Allah akan menaklukkan semua musuh-Nya dan musuh kita. Pesan ini sangat menghibur bagi jemaat. Ini adalah sesuatu yang sangat penting bagi jemaat tentunya dalam penderitaan yang terus dialaminya dalam zaman ini. Maka, inilah pesan yang memberi dorongan besar, bahwa Allah akan membawa segala sesuatu kepada akhir yang memuaskan dari sudut pandang-Nya, dan gereja akan menjadi pemenang pada akhir zaman.

— Dr. Carl R. Trueman

Setelah kita mempelajari ciri-ciri literatur apokaliptik alkitabiah, mari kita perhatikan perkembangan sejarahnya.

Perkembangan Sejarah

Banyak ahli yang kritis memperkirakan bahwa literatur apokaliptik dalam Alkitab berasal dari pengaruh Babel dan Persia dalam sejarah Israel yang belakangan, sesudah pembuangan Israel di Babel pada abad keenam sM. Namun, riset baru menunjukkan bahwa unsur-unsur utama dari genre apokaliptik mulai berkembang sejak awal dalam pewayhuan Alkitab, ketika Israel berinteraksi dengan budaya-budaya sekelilingnya, yakni orang Kanaan dan bangsa-bangsa Semitik barat lainnya.

Banyak unsur yang menonjol dalam literatur apokaliptik alkitabiah juga muncul dalam kitab-kitab Perjanjian Lama yang paling awal. Misalnya, dalam Keluaran 15, terdapat nyanyian yang sangat simbolis sifatnya, yang memuji-muji Allah yang menenggelamkan tentara Mesir di Laut Teberau. Nyanyian itu berbicara tentang Allah menghancurkan orang Mesir dengan tangan kanan-Nya, membakar mereka seperti

sekam, menimbun air dengan nafas hidung-Nya, dan membuat mereka ditelan oleh bumi. Selanjutnya nyanyian itu mengatakan bahwa bangsa-bangsa akan menggigil dalam takut akan Allah, sehingga Israel akan ditegakkan di Tanah Perjanjian, sehingga Allah akan diam bersama mereka di sana sebagai raja mereka yang kekal.

Satu contoh lain dari kitab Musa ialah nubuat Bileam dalam Bilangan 24:17, di mana bangkitnya raja di Israel dilukiskan dengan gambaran sebuah bintang.

Gaya literatur seperti ini terus berkembang secara progresif di sepanjang sejarah Israel. Ayub 26:12 dan Mazmur 89:11 berbicara tentang Allah yang meremukkan sang ular Rahab dalam suatu pertempuran kosmik. Dan di dalam Ayub 41, Allah mengumumkan kuasa-Nya atas Lewiatan, sang naga laut [lihat BIS]. Para nabi terus mengembangkan gambaran apokaliptik bahkan sampai tingkat yang lebih tinggi lagi di dalam kitab Yoel, Daniel, Yehezkiel dan Zakharia. Misalnya, Daniel 7 mencatat mimpi Daniel di mana serangkaian binatang mengerikan keluar dari laut, dan berakhir ketika Allah menghakimi serta menghancurkan binatang yang terakhir dan paling mengerikan.

Periode tepat setelah akhir dari Perjanjian Lama sering disebut “periode intertestamental,” karena literatur yang dihasilkan dalam periode ini ditulis sesudah Perjanjian Lama dan sebelum Perjanjian Baru. Selama periode ini, literatur apokaliptik berkembang penuh menjadi suatu genre tersendiri, dan banyak tulisan apokaliptik ekstrabiblikayang tidak diinspirasikan dihasilkan pada masa ini. Contohnya ialah *The Assumption of Moses*, *Enoch*, bagian-bagian dari *2 Esdras*, *The Apocalypse of Baruch*, dan *The War Scroll* yang dijumpai di Qumran. Meskipun tulisan-tulisan ini bukanlah bagian dari Alkitab, kami menyebutnya karena tulisan-tulisan ini menolong kita menelusuri perkembangan dari genre apokaliptik.

Tulisan-tulisan ini sangat berorientasi pada pertikaian kosmik di balik pengalaman-pengalaman pembacanya di bumi. Tulisan-tulisan ini banyak sekali mengambil penggambaran dari para nabi Perjanjian Lama, dan mengembangkan jauh lebih banyak penggunaan secara mendetail dari gambaran-gambaran tersebut dengan mencampurnya menjadi satu. Aspek-aspek khusus dari literatur apokaliptik intertestamental ini juga dijumpai dalam tulisan-tulisan apokaliptik Perjanjian Baru.

Meskipun tulisan-tulisan apokaliptik intertestamental memiliki persamaan-persamaan tertentu dengan tulisan apokaliptik alkitabiah, mereka juga memiliki ciri-ciri yang membedakan mereka dari Kitab Suci dalam beberapa cara penting. Misalnya, banyak dari tulisan tersebut adalah tulisan pseudonim, yang berarti tulisan itu ditulis dengan memakai nama samaran agar orang terdorong untuk membaca serta menerimanya sebagai karya yang otentik dari pengarang yang menggunakan nama samaran itu. Akan tetapi, praktik ini tidak jujur, dan Paulus mengecamnya di dalam 2 Tesalonika 2:2. Beberapa tulisan apokaliptik ekstrabiblika juga berbicara tentang peristiwa-peristiwa di masa lampau seolah-olah semuanya belum terjadi, untuk menimbulkan kesan bahwa pengarang dengan tepat memprediksikan seluruh sejarah Israel. Tentu saja hal ini adalah bentuk lain dari ketidakjujuran. Literatur apokaliptik alkitabiah tidak pernah menggunakan taktik ini.

Di dalam Perjanjian Baru, genre literatur apokaliptik terus berkembang. Perlu kita ingat bahwa materi apokaliptik Perjanjian Baru sangat berbeda dari literatur intertestamental. Perjanjian Baru sepenuhnya jujur dan dapat dipercaya. Pada saat yang

sama, literatur apokaliptik Perjanjian Baru memakai gaya bahasa yang sangat mirip dengan tulisan apokaliptik intertestamental.

Di luar kitab Wahyu, kita jumpai bentuk-bentuk apokaliptik seperti di dalam Matius 24. Dalam pasal ini, Yesus memakai penglihatan-penglihatan apokaliptik dari Daniel dan Yesaya untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, seperti kehancuran Bait Suci di Yerusalem, bahkan juga akhir dari dunia ini. Misalnya, dalam Matius 24:29, Yesus berbicara tentang matahari dan bulan yang tidak lagi bercahaya, dan bintang-bintang berjatuh dari langit.

Bahkan mungkin terdapat petunjuk tentang gaya apokaliptik juga dijumpai dalam surat-surat Paulus. Paulus sering memberi pengharapan kepada pembacanya dengan memperlihatkan bahwa kematian dan kebangkitan Kristus telah mengalahkan kuasa-kuasa Iblis, misalnya dalam Kolose 1:15-20 dan 2:13-15. Ia sering berbicara tentang peperangan rohani dengan cara yang mirip dengan tulisan apokaliptik. Dalam 2 Tesalonika 2, ia berbicara tentang kuasa-kuasa jahat dalam alam semesta yang akan dikalahkan pada kedatangan Kristus yang kedua.

Namun, tentu saja, tulisan Perjanjian Baru yang paling baik mencontohkan perkembangan final dari literatur apokaliptik alkitabiah adalah kitab Wahyu. Kitab ini kompleks karena isinya disarati unsur-unsur apokaliptik. Namun, kitab ini juga sangat berakar dalam seluruh Kitab Suci. Dan ini seharusnya menghibur kita ketika membacanya. Kitab Wahyu mungkin terasa asing bagi kita, tetapi seluruh bagian lain dari Alkitab dapat membantu kita memahami amanatnya maupun aplikasinya bagi hidup kita di dunia modern.

Memahami latar belakang kesastraan dari kitab Wahyu sangat banyak membantu kita. Fakta bahwa kitab Wahyu terutama terdiri atas nubuat apokaliptis memberikan jaminan kepada kita bahwa kitab ini dimaksudkan untuk memotivasi kita agar menaati Allah dengan segenap hati. Kata-katanya dan gambaran-gambaran di dalamnya tidak dimaksudkan untuk membingungkan kita atau menyuguhkan kepada kita teka-teki tentang suatu masa depan yang tidak mungkin berubah. Sebaliknya, kitab Wahyu dimaksudkan untuk menjadi pedoman yang dapat dipahami dan memberi dorongan bagi hidup yang melayani Allah. Ketika kita menyelidiki lebih dalam lagi kitab Wahyu dalam pelajaran-pelajaran yang lain, memahami fungsinya sebagai nubuat apokaliptis akan membantu kita menangkap pesannya, dan hidup sesuai dengan ajarannya.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah mencermati tiga aspek penting dari latar belakang kitab Wahyu. Kita telah mempelajari latar belakang sejarahnya dengan berfokus pada pengarang, waktu penulisan, dan para pembaca aslinya. Telah kita pelajari juga konteks teologisnya dalam kaitan dengan eskatologi Perjanjian Baru, konsep perjanjian, dan peran para nabi. Dan telah kita uraikan latar belakang kesastraan kitab Wahyu, terutama hubungannya dengan genre nubuat dan apokaliptik.

Kitab Wahyu mungkin terdengar asing bagi telinga kita sekarang. Namun, dalam latar aslinya, kitab ini akan jauh lebih mudah dipahami. Bentuk-bentuk yang dipakai

Yohanes dan hal-hal yang ia katakan tidak asing bagi pembaca pertamanya. Dan semakin baik kita mengerti konteks serta sudut pandang mereka, semakin baik pula kita memahami amanat Yohanes dan mengaplikasikannya dalam hidup kita sendiri. Entah kita sedang menderita demi Kristus dan injil, atau tengah menikmati kedamaian yang relatif, kitab Wahyu mengajar kita untuk tetap setia kepada Yesus, dan memiliki pengharapan akan masa depan yang indah yang telah direncanakan Allah bagi mereka yang mempercayai Dia.